PENGARUH KEYAKINAN DIRI (*SELF-EFFICACY)* TERHADAP PERILAKU MENYONTEK DI SMP NEGERI 01 BUKIT SUNDI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1) Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling

SKRIPSI

Oleh:

RINI MULYANTI

2614.190

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

1439H / 2018M

PENGARUH KEYAKINAN DIRI (*SELF-EFFICACY)* TERHADAP PERILAKU MENYONTEK DI SMP NEGERI 01 BUKIT SUNDI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1) Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling

SKRIPSI



Oleh :

RINI MULYANTI

NIM. 2614.190

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. H. Darul Ilmi, M.Pd	**Alfi Rahmi, M.Pd**
NIP: 197007102001121004	**NIP: 197907232006042002**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

1439H / 2018M

ABSTRAK

Skripsi Ini Berjudul **Pengaruh Keyakinan Diri *(Self Efficacy)* Terhadap Perilaku Menyontek Di SMP N 01 Bukitsundi** Tulis Oleh **Rini Mulyanti** Nim: **2614.190** Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu KeguruanInstitut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Keyakinan diri *(Self Efficacy)* merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, dan bertanggung jawab, diantaranya keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam mengemungkakan pendapat di depan kelas, keyakinan akan mengerjakan tugas sendiri, keyakinan akan dapat menjawab soal ulangan dengan usaha sendiri. Siswa dengan tingkat Keyakinan diri *(Self Efficacy)* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik dan cenderumg menolak melakukan perbuatan menyontek. Sebaliknya, siswa dengan keyakinan diri yang rendah akan mendorong terjadinya perilaku menyontek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: signifikan atau tidak signifikan pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukitsundi. Penelitian ini tergolong pada penelitian korelasi yaitu menghubungkan dua buah variabel yang berbeda. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi dengan jumlah 288 orang. Sampel penelitian sejumlah 72 orang siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket *Likert* dan teknik analisis data menggunakan statistik sederhana. Pengkorelasian variabel penelitian menggunakan rumus *r Product Moment*, dengan teknik analisis data menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Versi 24.00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukitsundi. Hasil ini terlihat dengan diketahui nilai r_{hitung} sebesar 0.327, sementara itu dari r_{tabel} dengan *degree of freedom* (df) = N - Nr, maka 72 - 2 = 70 diperoleh angka 0.235 pada taraf signifikansi 0,005. Ini artinya bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga hipotesis penelitian Ha diterima dan Ho ditolak.

Nilai korelasi r_{xy} 0.327 terletak antara 0.200 – 0.399, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dalam korelasi "rendah". Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukitsundi. Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada siswa-siswa SMP N 01 Bukitsundi untuk selalu meningkatkan keyakinan diri *(Self Efficacy)* agar memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki terutama dalam mengerjakan tugas, ulangan dan ujian, sehingga menolak untuk melakukan perbuatan menyontek.

.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapakan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh keyakinan diri (Self Efficacy) terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukitsundi". Shalawat dan salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu padajurusan bimbingan konseling. Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga peneliti, yang telah mencurahkan kasih sayang, dan perjuangan yang tak kenal lelah untuk masa depan dan kehidupan peneliti, selanjutnya peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi beserta para Wakil Rektor.

2. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah beserta para Wakil Dekan Fakultas.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbinga dan Konseling yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.
4. Bapak Dr. Darul Ilmi, M.Pd, beserta ibu Ibu Alfi Rahmi, M.Pd, sebagai pembimbing skripsi penulis, yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
5. Bapak dan ibu Dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
6. Bapak dan ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala sekolah, wakil kesiswaan, majelis guru, karyawan, serta siswa/siswi SMP N 01 Bukitsundi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus PBK E 2014 yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis, penulis ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan

balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, 2018

Rini Mulyanti

NIM. 2614.190

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

SURAT PERNYATAAN ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Batasan Masalah 11
D. Rumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 11
F. Kegunaan Penelitian 12
G. Penjelasan Judul 13
H. Sistematika Penulisan 15

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Self Eficacy 16
    1. Pengertian Self Eficacy 16
    2. Faktor yang mempengaruhi Self Eficacy 20
    3. Aspek-aspek Self Eficacy 24
    4. Indikator Self Eficacy 27
    5. Cara meningkatkan Self Eficacy 29
B. Perilaku Menyontek 31
    1. Pengertian Menyontek 31
    2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek 34

3. Indikator Perilaku Menyontek 37
4. Faktor penyebab Perilaku Menyontek 40
5. Cara menangani Perilaku Menyontek 44
C. Pengaruh Self Efficacy Terhadap Perilaku Menyontek 46
D. Penelitian yang Relevan 48
E. Kerangka Konseptual 50
F. Hipotesis 51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 52
B. Lokasi Penelitian 53
C. Populasi dan Sampel 53
D. Tahap Penelitian 57
E. Teknik Pengumpulan Data 58
F. Teknik Analis Data 64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 73
B. Uji Persyaratan Analisis 102
C. Pembahasan 109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 112
B. Saran 112

DAFTAR KEPUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang membentuk manusia mempunyai kualitas yang lebih baik dalam hidup, dalam arti yang berilmu pengetahuan dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, dengan pendidikan manusia dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan dijelaskan dalam UU RI No. 20 Ayat 1 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagaamaan, pengendalian diri, ahklak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[1]

Berdasarkan uraian di atas maka idealnya pendidikan yang dijalani seseorang seharusnya dapat memberi peluang untuk seseorang mengembangkan segala potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahklak mulia dan memiliki keterampilan untuk dapat hidup layak.

---

[1] Depdiknas. UU RI No.20 Tahun 2003.

Maka dari itu untuk mencapai hidup layak seseorang harus memiliki usaha sadar dan terencana agar dapat melaksanakan proses pendidikan dengan penuh rasa tanggung jawab dan penuh kesadaran. Untuk itu, semua kegiatan pendidikan mesti dilakukan dengan perencanaan yang matang, Sehingga dengan perencanaan yang matang dapat menjadikan seseorang memiliki keyakinan akan kemampuan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan mengatasi setiap hambatan dalam mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka peserta didik harus memiliki keyakinan diri *(self efficacy)* yang tinggi dalam mencapai tujuannya.

Menurut Bandura dalam Robert A. Baron keyakinan diri *(self efficacy)* diartikan sebagai kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga dalam keyakinan diri *(self efficacy)* diperlukan adanya kecakapan. Istilah self efficacy dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu.[2]

Dari pendapat di atas diketahui pengertian keyakinan diri *(self efficacy)* adalah keyakinan seseorang akan

[2] Robert A. Baron, *Psikologi Sosial Jilid 1, (Jakarta : Erlangga,2003).hal.183*

kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan dalam mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.

Menurut Bandura dalam Nur Ghufron *Self efficacy* pada setiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi tingkat (*level*)

   Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu unutk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efficacy diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

2. Dimensi kekuatan (*strength*)

   Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan diri keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak

mendukung. Sebaliknya pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

3. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.[3]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang individu apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka keyakinan diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, dan sedang. Sebaliknya apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang paling sulit, maka sesuai dengan batas kemampuannya, individu akan memenuhi tuntutan tugas tersebut dengan cara menyontek, hal ini dijelaskan dalam dimensi tingkat (*level*).

Dimensi-dimensi di atas sangat erat kaitannya dengan keyakinan diri (*self efficacy*) seorang individu, karena keyakinan diri memiliki peran dalam membentuk kreatifitas dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan yang

[3] Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.80-81

diharapkan. Seperti pendapat dari Calabrese & Cochran dalam Dody Hartanto siswa yang memiliki keyakinan diri yang rendah diketahui sering terlibat dengan masalah menyontek. [4]

Pajares dan Eric M. Anderman dalam buku Dody Hartanto juga menyatakan bahwa siswa dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik dan cenderung menolak melakukan perbuatan menyontek. Sedangkan menurut Finn dan Frone dalam buku Dody Hartanto siswa dengan keyakinan diri yang rendah mendorong terjadinya perilaku menyontek.[5]

Senada dengan itu S.P Robbins dalam Nur Ghufron berpendapat seseorang dengan *efficacy* diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya dan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada, sedangkan seseorang dengan *efficacy* diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya, dalam situasi yang sulit orang dengan

---

[4] Dody Hartono, *Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, (Yogyakarta, 2011). hal.7

[5] Dody Hartono, *Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*,.... hal.24

efficacy rendah cenderung akan mudah menyerah sehingga sering terlibat dengan masalah menyontek.[6]

Perilaku menyontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang dan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran. Dapat diketahui, perilaku menyontek dalam pelaksanaan ujian adalah mengambil jawaban dari soal-soal ujian dengan cara yang tidak dibenarkan dalam tata tertib ujian.[7]

Dellington mengatakan bahwa menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.[8] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan menyontek berasal dari kata "sontek" yang mendapatkan awalan me sehingga menjadi menyontek yang artinya adalah mengutip (tulisan, dan sebagainya) sebagaimana aslinya atau menjiplak.[9]

Perilaku menyontek disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu keyakinan diri (*self efficacy)* yang rendah.

---

[6] Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.75-76

[7] Tjetje, *Kesukaran-kesukaran Dalam Pendidikan*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1980). hal.89

[8] Dody Hartanto, *Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. (Jakarta: Indeks.2011). hal.10

[9] KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.854

Siswa yang memiliki keyakinan diri yang rendah diketahui sering terlibat dengan masalah menyontek. Hubungan antara keyakinan diri *(self-efficacy)* dengan perilaku menyontek diungkapkan oleh Calabrese & Cochran, Michaels & Miethe, dalam Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock. Studi yang dilakukan oleh Malinowski & Smith memaparkan bahwa kecemasan yang berlebihan pada saat tes mengakibatkan seseorang menyontek.[10]

Dari pendapat di atas diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyontek ini adalah rendahnya keyakinan diri (*self efficacy)* yang dimiliki peserta didik. Peserta didik yang memiliki keyakinan rendah akan melakukan segala hal dalam mencapai suatu tujuan, terutama dalam pendidikan. Saat ujian atau ulangan peserta didik akan memilih cara menyontek untuk mendapatkan nilai tinggi.

Bagi kebanyakan peserta didik memandang ujian bukan sebagai alat untuk menunjukkan kemajuan yang diperoleh dalam proses belajar, namun sebagai instrumen yang dapat membuat dirinya mengalami kegagalan.[11]

---

[10] Dody Hartanto, *Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. (Jakarta: Indeks.2011). hal.7

[11] Sujana, Y.E dan Ratna Wulan. 1994. *Hubungan antara Pusat Kendali dengan Intensitas Menyontek. Jurnal Psikologi. 1994 No.2 1-8*

Ketakutan akan gagal tersebut membuat peserta didik melakukan berbagai cara demi mendapatkan nilai yang tinggi.

Sebagian peserta didik yang belajar dengan serius dan sungguh-sungguh sebelum ujian, ada diantara peserta didik yang belajar dengan teman sebaya, sebagian peserta didik belajar kelompok dan mendiskusikan materi-materi yang tidak dipahami. Namun ada juga sebagian dari peserta didik memilih jalan menyontek ketika ujian berlangsung.

Berdasarkan penelitian Friyatmi, bentuk-bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh peserta didik yaitu :

1. Menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan.
2. Menyalin jawaban orang lain atau membiarkan orang lain menyalin jawaban sendiri.
3. Saling bertukar jawaban dengan orang lain dengan berbagai cara.
4. Mencari jawaban ujian diluar ruangan ujian.[12]

Dari pendapat di atas diketahui bahwa ada empat bentuk perilaku menyontek ketika ujian, yaitu menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan, menyalin jawaban orang lain atau membiarkan orang lain menyalin jawaban sendiri, saling bertukar jawaban dengan orang lain dengan berbagai cara, mencari jawaban ujian diluar ruangan ujian.

---

[12] Friyatmi. 2011. *Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi* UNP. *Jurnal TINGKAP* Vol. VII No. 2 Th. 2011.hlm.181

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 01 Bukit Sundi, tanggal 14 November 2016 pada siswa kelas VII, terlihat ketika ujian MID semester 1 ada diantara peserta didik yang lihat kiri kanan ketika ujian berlangsung, melihat buku catatan dan memberikan kode-kode tertentu kepada teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Epi guru bimbingan dan konseling, pada saat beliau mengawas ujian memang terlihat ada diantara dari peserta didik yang menyontek saat ujian berlangsung, terlihat juga peserta didik yang merasa kurang yakin dengan jawabannya sendiri dan mengganti jawabannya setelah mereka melihat jawaban temannya atau bertanya jawaban kepada temannya dan peserta didik terlihat gelisah dan cemas saat pembagian soal ujian.[13]

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Marta guru mata pelajaran Matematika, terlihat ada diantara peserta didik yang memberikan lembar jawaban kepada teman, bertanya kiri kanan, melihat buku catatan, melihat Google, dan meninta izin ke WC untuk mencari jawaban. Kebiasaan

[13] Epi Guru, *Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling*, di SMP Negeri 01 Bukit Sundi tanggal 31 Desember 2016

menyontek tersebut tidak hanya dilakukan pada saat ujian tetapi juga ketika ulangan harian berlangsung.[14]

Berdasarkan wawancara dengan siswa FR pada tanggal 27 Januari 2018, ia menyatakan bahwa kurangnya kesiapan ketika ujian atau ulangan, adanya mata pelajaran yang kurang disukai sehingga siswa sulit untuk menjawabnya, maka ia mencari jawaban dengan bertanya kepada teman, dan ketika siswa mendapatkan tugas dari guru mata pelajaran siswa lebih sering memanfaatkan temannya dengan meminta atau meminjam tugas dari salah satu taman kelasnya, siswa juga menyatakan bahwa ia takut akan tinggal kelas jika mendapatkan nilai yang rendah.

Wawancara juga dilakukan dengan siswa LV pada tanggal 27 Januari 2018, ia menyatakan bahwa jika ia tidak mendapatkan nilai yang tinggi maka ia tidak akan mendapatkan pujian baik dari guru di dalam kelas maupun orang tuanya, LV juga menyatakan bahwa ia tidak akan mendapatkan nilai yang tinggi jika ia tidak menerima bantuan dari temannya dengan cara curang seperti menyontek.

[14] Marta, *Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Matematika*, di SMP Negeri 01 Bukit Sundi tanggal 31 Desember 2016

Wawancara dilakukan dengan YM pada tanggal 27 Januari 2018, YM menyatakan bahwa ia pernah mendapatkan nilai rendah ketika ulangan, padahal ia sudah belajar, sehingga itu membuat YM kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, YM juga menyatakan bahwa ia kurang menyukai pelajaran Matematika dan Fisika, kedua mata pelajaran tersebut yang membuat YM kurang yakin dengan kemampuannya, sehingga ia memilih untuk menyontek karena takut dikatakan bodoh, dijauhi oleh teman-temannya dan takut dimarahi oleh orang tua jika nilai yang diperoleh YM jelek atau dibawah rata-rata.

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat memang ada diantara peserta didik yang lihat kiri kanan ketika ujian, melihat buku catatan, memberi kode-kode tertentu kepada teman, mengganti jawaban setelah mereka melihat jawaban temannya, adanya siswa yang mengerjakan tugas dengan memanfaatkan teman kelas seperti meminta atau meminjam tugas temannya, siswa takut akan tinggal kelas jika mendapatkan nilai yang rendah, siswa takut tidak mendapatkan nilai yang tinggi maka ia tidak akan mendapatkan pujian baik dari guru di dalam kelas maupun orang tuanya, maka hal ini yang membuat penulis tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Keyakinan Diri *(Self Efficacy)* Terhadap Perilaku Menyontek Di SMP Negeri 01 Bukit Sundi."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, banyak kemungkinan permasalahan yang bisa diteliti. Penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Ada diantara peserta didik yang lihat kiri kanan ketika ujian berlangsung, melihat buku catatan dan memberikan kode-kode tertentu kepada teman
2. Ada diantara peserta didik yang merasa kurang yakin dengan jawabannya sendiri dan mengganti jawabannya setelah mereka melihat jawaban temannya atau bertanya jawaban kepada temannya
3. Ada diantara peserta didik yang memberikan lembar jawaban kepada teman, melihat Google, dan meninta izin ke WC untuk mencari jawaban
4. Ada diantara peserta didik yang kurang kesiapan ketika ujian
5. Ada diantara peserta didik ketika mendapatkan tugas dari guru mata pelajaran siswa lebih sering memanfaatkan temannya dengan meminta atau meminjam tugas dari salah satu taman kelasnya
6. Ada diantara peserta didik yang takut akan tinggal kelas jika mendapatkan nilai yang rendah

7. Ada diantara peserta didik yang menyatakan bahwa jika ia tidak mendapatkan nilai yang tinggi maka ia tidak akan mendapatkan pujian baik dari guru di dalam kelas maupun orang tuanya
8. Ada diantara peserta didik yang menyatakan bahwa ia pernah mendapatkan nilai rendah ketika ulangan, padahal ia sudah belajar, sehingga itu membuat siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya
9. Terindikasi bahwa keyakinan diri yang rendah diantara peserta didik menyebabkan timbulnya perilaku menyontek ketika ujian.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut agar dalam pembahasan tidak meluas dan terfokus terhadap pembahasannya maka penulis membatasi masalah dengan melihat pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek di SMP Negeri 01 Bukit Sundi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek SMP Negeri 01 Bukit Sundi?
2. Seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek SMP Negeri 01 Bukit Sundi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun dengan diadakan penelitian ini dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek di SMP Negeri 01 Bukit Sundi?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek di SMP Negeri 01 Bukit Sundi?

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

a. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memperhatikan dan membina *self efficacy* peserta didik, sehingga perilaku menyontek ketika ulangan maupun ujian bisa berkurang dan berlahan hilang.

b. Sebagai masukan bagi guru mata pelajaran dan wali kelas agar lebih memperhatikan perkembangan peserta didik dalam belajar.

c. Sebagai masukan bagi guru pembimbing agar lebih memperhatikan perkembangan peserta didik dalam bidang belajar, dan dapat membantu meningkatkan keyakinan diri (*self efficacy)* peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Strata Satu (S1) di Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

b. Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi serta sebagai media bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan peneliti mengenai pengaruh self efficacy terhadap perilaku menyontek di SMP Negeri 01 Bukit Sundi.

G. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka penulis perlu memberikan istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

Pengaruh	:	Pengaruh adalah kekuatan yang muncul.[15] Pengaruh bisa juga dikatakan sebagai kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau

[15] KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.849

		perbuatan seseorang. Maksudnya adalah penulis ingin melihat seberapa besar pengaruh keyakinan diri siswa terhadap perilaku mencontek di SMP Negeri 01 Bukit Sundi.
Self efficacy	:	*Self efficacy* merupakan suatu sikap atau

Siswa : keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensi nya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.[16] Siswa adalah individu yang menuntut

[16] Robert A. Baron Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 1,* (Jakarta : Erlangga,2003).hal.183

ilmu, mengikuti proses pembelajaran menurut tingkatan tertentu. Siswa merupakan seseorang yang memperoleh pengetahuan dari seseorang yang disebut sebagai guru.[17]

Perilaku : Perilaku

[17] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset,1980), hal.10

Menyontek	Menyontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang dan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran.[18] Menyontek dalam

[18] Tjetje, *Kesukaran-kesukaran Dalam Pendidikan*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1980). hal.89

pelaksanaan ulangan maupun ujian adalah mengambil jawaban dari soal-soal ujian dengan cara yang tidak dibenarkan dalam tata tertib ujian seperti dari buku, catatan, hasil pemikiran teman, dan media lain yang kemudian

disalin pada lembar jawaban ujian pada saat ujian berlangsung.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka dapat disimpulkan maksud dari judul penelitian ini adalah kekuatan yang muncul dalam suatu sikap atau keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan, sehingga untuk mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan tersebut siswa mencari suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang dan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai nilai yang baik.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan, gambaran dari tiap-tiap bab yang dibahas, maka dalam sistematika penulisan ini dapat dibagi dalam 3 bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan

dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teoritis yang terdiri dari pengertian *self efficacy*, faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, aspek-aspek *self efficacy*, cara meningkatkan *self efficacy*, pengertian perilaku menyontek, bentuk-bentuk perilaku menyontek, indikator perilaku menyontek, faktor penyebab perilaku menyontek, cara manangani perilaku menyontek, pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek, penelitian relevan, kerangka konseptual, hipotesis.

Bab III, Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, pengembangan instrumen, dan teknik pengolahan data.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

*Self efficacy*merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan keyakinan diri *(self efficacy)*yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalammya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.[19]

Dilihat dari segi bahasa, *efficacy* berasal dari kata *yaqin* (baha Arab) yang artinya percaya sungguh-sungguh. Manusia memerlukan suatu bentuk keyakinan yang sempurna dalam hidupnya, karena dengan keyakinan yang sempurna hidup manusia tidak diliputi oleh perasaan bimbang dan keraguan.[20]

---

[19] N.W Wulandari, *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kepuasan Kerja*, Skripsi, (Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000)

[20]Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar,* (Bandung: CV. Pustaka Setia,2008),hal.206-212

Menurut Willis dalam Nur Ghufron*Self efficacy*adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.[21]

Lauster dalam Nur Ghufronmendefinisikan *Self efficacy*diperoleh dari pengalaman hidup. Keyakinan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.[22]

Anthony dalam Nur Ghufronberpendapat bahwa *Self efficacy*merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.[23]

---

[21]Menurut Willis dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi,* (Yogyakarta: AR- RUZZ Media, 2011),hal.34

[22]Menurut Lauster dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi,*.....,hal.34

[23]Menurut Anthony dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*,.....,hal.34

Kumara dalamNur Ghufronmenyatakan bahwa *Self efficacy*merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani yang menyatakan bahwa *Self efficacy*merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.[24]

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self efficacy*merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Hal ini juga dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 139 yang berbunyi :

﴿١٣٩﴾ مُّؤۡمِنِينَ كُنتُمۡ إِن ٱلۡأَعۡلَوۡنَ وَأَنتُمُ تَحۡزَنُواْ وَلَا تَهِنُواْ وَلَا

Artinya : "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman".[25]

[24]Menurut Kumara dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*,.....,hal.34

[25]Kemenag,*Qur'an Terjemah Surah Ali Imran*Ayat : 139 (Bandung : CV penerbit Diponegoro.2010), hal.57

Ayat di atas menjelaskan begitu pentingnya keyakinan diri (*Self efficacy*) terhadap diri yang harus kita miliki. *Self efficacy*akan membuat kita tidak lemah dan akan selalu kuat dalam mengambil tindakan. *Self efficacy*juga membuat kita akan selalu bertindak meski dalam keadaan sulit sekalipun. *Self efficacy*yang kita miliki dalam menjalani kehidupan ini sangat dianjurkan dalam agama dan sangat penting sekali agar dapat terus bertindak menghadapi tantangan. Seseorang yang memiliki *Self efficacy*pada dirinya dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah.

Menurut Bandura *Self efficacy*adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu Baron dan Byrne mendefinisikan*Self efficacy*sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa *Self efficacy*mengacu kepada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan

kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.[26]

Bandura mengatakan bahwa *Self efficacy*pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Bandura *Self efficacy*tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.[27]

Gist dan Mitchell mengatakan bahwa *Self efficacy*dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena *Self efficacy*memengaruhi pilihan, tujuan, pengentasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.[28]

---

[26]Menurut Bandura dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*,.....,hal.73-74

[27]Robert A. Baron, dkk, *Psikologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga,2003),hal.183

[28]Menurut Gits dan Mitchell dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*,.....,hal.75

Seseorang dengan *Self efficacy*yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *Self efficacy*yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *Self efficacy*yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan *Self efficacy*yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.[29]

Senada dengan itu Rini juga berpendapat seseorang yang mempunyai keyakinan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.[30]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Self efficacy*secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam

---

[29]M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media,2011),hal.76

[30]M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media,2011),hal.35

mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Keyakinan diri secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi*Self Efficacy*

*Self efficacy*dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

a. Konsep diri

Menurut Anthony terbentuknya *Self efficacy*pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat *Self efficacy*seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa keyakinan diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa keyakinan diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat keyakinan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat keyakinan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.[31]

Menurut Bandura yang mengatakan bahwa persepsi terhadap *Self efficacy*pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus menerus. Kemampuan memersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan

[31]M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*....,hal.37

keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai terget yang telah ditetapkan.

Menurut Bandura *Self efficacy*dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber. Berikut ini adalah empat sumber tersebut:

a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Faktor ini memberikan pengaruh besar pada keyakinan diri individu kerena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan keyakinan diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah keyakinan diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan terkurangi. Bahkan, kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus menerus.

b. Penagalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengalaman terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan keyakinan diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu, dalam kondisi yang menekan dan kegagalan

terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidak mampuan kerena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.[32]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri*(self efficacy)* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Serta *Self efficacy*juga dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat faktor, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), penagalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*).

3. Aspek-aspek *Self Efficacy*

[32]M. Nur Ghufron & Rini Risnawati,.....,hal.78-79

Menurut Bandura *Self efficacy*pada setiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:

a. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu unutk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *Self efficacy*individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan diri keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya, meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang.Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Apakah terbataspada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.[33]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *Self efficacy*adalah dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi

[33]M. Nur Ghufron & Rini Risnawati,....., hal.80-81

generalisasi (*generality*) ketiga dimensi tersebut sangat erat kaitannya dengan keyakinan diri seseorang individu.

Lauster juga berpendapat orang yang memiliki keyakinan diri (*Self efficacy*) yang positif yaitu:

a. Keyakinan kemampuan diri

   Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sunguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

   Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Bertanggung jawab

   Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

d. Rasional dan Realistis

   Rasional dan Realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan

menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.[34]

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self efficacy*adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

4. Indikator *Self Efficacy*

Albert Bandura mengungkapkan bahwa perbedaan *self efficacy*pada setiap individu terletak pada tiga indikator, yaitu *magnitude, strength,* dan *generality.* Masing masing mempunyai implikasi penting di dalam peformansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tingkat kesulitan tugas *(magnitude)*

   Yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Indikator ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspetasi eficacy pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas

[34]Menurut Lauster dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*,.....,hal.36

tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.

2. Kekuatan keyakinan *(strength)*

   Yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menujang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

3. Generalitas *(generality)*

   Yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman

kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariansi.[35]

Jadi berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada tiga indikator *self efficacy* yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu tingkat kesulitan tugas *(magnitude),* Yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu, kekuatan keyakinan *(strength),* Yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya, dan generalitas *(generality),* Yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

5. Cara Meningkatkan *Self Efficacy*

Untuk meningkatkan*Self efficacy*, seorang individu harus melakuan berbagai cara dalam membangun *Self efficacy*itu dengan penuh ketekunan. Berikut ini beberapa cara meningkatkan *Self efficacy*yaitu:

a. Kenalilah dirimu

Mengenali diri berarti menyadari dan menerima dirinya dengan segala kelebihan atau potensi serta

[35]Widyianto,(2013), *Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di SMK N 2 Depok, Universitas Yogyakarta,* hal. 19-20

kekurangan atau kelemahan. Seseorang yang telah mengenal dirinya, dapat mendeskripsikan dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ia akan memberikan gambaran aspek-aspek positif dan negatif dalam dirinya.Kamu harus bisa menerima semua kekurangan ataupun kelemahan. Ada dua arti menerima yaitu, menerima apa adanya atau menerima dengan konsekuensi siap memperbaiki.

b. Berikan energi positif pada dirimu

Arti luas dari memberi energi positif dalam diri kita adalah berfikir, berkata-kata, dan bertindak positif. Memberikan energi positif juga berarti menolak hal-hal negatif yang datang dari luar. Pikiran positif mendukung terbangunnya keyakinan diri. Jika kamu berfikir “aku bisa”, maka kamu pasti akan bisa.Berfikir positif akan memicu lahirnya kata-kata positif, pikiran dan kata-kata negatif melahirkan perasaan-perasaan negatif yang merusak keyakinan diri. Kata-kata negatif bisa membuat seseorang merasa rendah diri, misalnya sebutan diri bodoh. Namun pikiran dan kata-kata positif saja tidak cukup. Lakukan tindakan nyata, yaitu tindakan positif. Buatlah pilihan positif dalam hidupmu,

karena keyakinan diri yang dibangun dari hal-hal dan cara-cara negatif tidak bertahan lama.

1) Berlatih membatalkan kata-kata dan asumsi negatif tentang diri dan lingkunganmu. Misalnya jika kamu berkata “aku bodoh”, segera ralat dan ulangi dengan berkata “aku masih harus belajar lagi”.
2) Atasi masalah secara positif. Misalnya belajar lebih giat untuk meraih nilai tinggi, bukan menyontek dan lain-lain
3) Memilih kegiatan positif untuk mengisi waktu luang. Misalnya membaca buku, mengulang pelajaran, membuat tugas, dari pada kegiatan negatif bermain, bergadang dan lain-lain.

c. Tetapkan tujuan atau target

Tujuan adalah maksud atau arah yang dituju, sedangkan target adalah batas yang ditetapkan (waktu, jumlah, dan lain-lain). Dalam hidup ini ada dua tujuan atau target, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan atau target jangka pendek melibatkan berbagai hal yang berlangsung atau akan berlangsung dalam waktu dekat. Misalnya, belajar dengan tujuan mengikuti ulangan dengan target nilai 10. Tetapkan tujuan sebelum melangkah dengan membuat target yang harus diraih, karena tanpa tujuan yang jelas, tentu tak akan ada target.

d. Berani mengambil risiko

Berani mengambil risiko berarti berani untuk menerima hasil yang sesuai ataupun yang tidak sesuai dengan harapan kita, termasuk di dalamnya berani gagal. Kegagalan sering kali menjadi batu sandungan, terlebih bagi orang yang sedang berusaha membangun keyakinan dirinya.[36]

B. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Menyontek

Menurut muljadi dalam setyani perilaku menyontek dapat dilakukan dalam bentuk seperti berikut: menulis contekan dimeja atau ditelapak tangan, menulis di sobekan kertas yang disembunyikan di lipatan baju, bisa juga dengan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian. Seiring dengan perkembangan teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS pada ujian.[37]

---

[36]Lina dan Klara, *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri,* (Jakarta: PT Perca,2010),hal.55-66

[37]U, Setyani, *Hinbungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang, Skripsi, Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi,* (Universitas Diponegoro : Semarang, 2007)

Menyontek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "sontek" yang mempunyai arti mengutip (tulisan dan sebaginya), sebagaimana aslinya, menjiplak, karena malas belajar, tiap kali ujian.[38]Menurut Deighton yang dikutip oleh Alhadza dalam Indri, menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur).[39]

Eric M. Anderman dan Tamera B. Mudock memberikan definisi yang lebih terperinci. Dia menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan dalam tiga kategori, yaitu memberikan, mengambil atau menerima informasi, menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan, dan memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.[40]

Menurut Athanasou dan Olasehinde menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademikdan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian.[41]

---

[38]KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.854

[39]Indriasri. 2007. *http://indriasri.blogspot.com/masalah-menyontek-cheating-di-dunia.html.* (Online, diakses pada 29 Januari 2018)

[40]Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya,* (Jakarta: PT Indesk, 2012), hal.9

[41]Dody Hartanto. *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya. . . .*hal.11

Menurut Kelley R. Taylor mendefinisikan menyontek sebagai mengikuti ujian dengan cara yang tidak jujur, mendapatkan jawaban dengan cara yang salah, melanggar aturan atau perjanjian.[42]Dalam kegiatan ujian, menyontek berarti mengikuti proses ujian dengan cara yang tidak jujur, mendapatkan jawaban ujian dengan cara yang salah, melanggar aturan ujian atau tata kesepakatan yang telah dibuat sebelum kegiatan ujian dilaksanakan. Hal ini juga dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 9 yang berbunyi:

ِينَ ٱللَّهَ تُخَٰدِعُونَ ۖ ۝٩ يَشۡعُرُونَ وَمَا أَنفُسَهُمۡ إِلَّآ تَخۡدَعُونَ وَمَا ءَامَنُواْ وَٱ

Artinya : "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar".[43]

Ayat di atas menjelaskan bahwa menyontek hukumnya haram karena ia perilaku tipu daya, penipuan baik kepada orang lain maupun pada diri sendiri. Menyontek saat ujian adalah perilaku tipu daya yang tidak bertanggung jawab yang memiliki dampak besar dimasa depan.

Picus dan Schmelkin menyatakan bahwa perilaku menyontek dilakukan dengan cara membuat catatan, melihat pekerjaan teman yang lain, atau membuat catatan dalam suatu kertas. Menyontek meliputi

[42]Kelley R. Taylor. 2003. Cheater Cheater. *ProQuest Eduacation Journal*. Volume 3 hlm 75 (Online, diakses pada 29 Januari 2018)

[43]Kemenag,*Qur'an Terjemah Surah Ali Imran*Ayat : 139 (Bandung : CV penerbit Diponegoro.2010), hal.3

kegiatan meniru atau melihat jawaban orang lain, melihat sebagian atau keseluruhan pekerjaan orang lain dan mengakuinya sebagai hasil dari pekerjaannya, meliat jawaban dari internet, menyimpan jawaban pata telepon seluler, menggunakan catatan, serta meminjam dan melihat naskah hasil pekerjaan teman, diungkapkan oleh Tamekia.[44]

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa menyontek merupakan perbuatan tidak jujur yang dilakukan seseorang dengan cara-cara tertentu yang tidak diperbolehkan pada saat ujian untuk mendapatkan keuntungan akademik. Cara-cara tersebut diantaranya menyalin tulisan orang lain ataupun menggunakan catatan, memanfaatkan kelemahan seseorang, dan sebagainya, dimana cara-cara tersebut adalah cara yang salah dan melanggar aturan.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Berdasarkan penelitian dari Hetherington dan Feldman dalam Anderman bentuk-bentuk perilaku menyontek dikelompokkan dalam empat bentuk, yaitu :

a. Individualistik-oportunistik (*Individualistic-Oportunistic*)

Merupakan perilaku menyontek dimanapeserta didik mengganti jawaban ketika ujian atau tes sedang

[44]Dody Hartanto. *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya.* . . .hal.12

berlangsung dengan menggunakan catatan atau bahan materi lain ketika pengawas sedang keluar kelas. Bentuk perilaku menyontek ini dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan yaitu lengahnya pengawas ujian.

b. Mandiri-terencana (*Independent-planed*)

Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian. Misalnya membuat catatan kecil di kertas, anggota tubuh seperti telapak tangan dan lengan, atau di meja.

c. Sosial-aktif (*Social-active*)

Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain. Misalnya dengan meminta jawaban dari teman yang posisi duduknya paling dekat.

d. Sosial-pasif (*Social-passive*)

Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didikmengizinkan seseorang untuk melihat atau

menyalin jawabannya. Misalnya memberikan jawaban kepada teman yang kesulitan menjawab soal.[45]

Bentuk perilaku menyontek ada empat macam, yaitu Individualistik-oportunistik (*Individualistic-Oportunistic*) dimana peserta didik mengganti jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan atau bahan materi lain ketika pengawas sedang keluar kelas, mandiri-terencana (*Independent-planed*) dimana peserta didik menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian, sosial-aktif (*Social-active*) dimana peserta didik menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain, dan sosial-pasif (*Social-passive*) dimana peserta didik mengizinkan seseorang untuk melihat atau menyalin jawabannya.

Berdasarkan penelitian Friyatmi, bentuk-bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh peserta didik yaitu :

5. Menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan.
6. Menyalin jawaban orang lain atau membiarkan orang lain menyalin jawaban sendiri.
7. Saling bertukar jawaban dengan orang lain dengan berbagai cara.

[45]Anderman, Erick M. and Tamara B. Murdock. *Psychology of Academic Cheating*. USA: Elesevier Academik Press.43 *http://www.scribd.com/doc/6909813/Psychology-of-Academic-Cheating* (Online, diakses 29 Januari 2018)

8. Mencari jawaban ujian diluar ruangan ujian.[46]

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa ada empat bentuk perilaku menyontek ketika ujian, yaitu menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan, menyalin jawaban orang lain atau membiarkan orang lain menyalin jawaban sendiri, saling bertukar jawaban dengan orang lain dengan berbagai cara, dan mencari jawaban ujian di luar ruangan ujian.

3. Indikator Perilaku Menyontek

a. Prokrastinasi dan *low Self-Eficacy*

Berbagai literatur menyebutkan terdapat berbagai gejala atau indikator perilaku menyontek. Gejala yang paling sering ditemui pada peserta didik yang menyontek adalah *procrastination* (kebiasaan menunda-nunda tugas penting) dan *low self-eficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) pada peserta didik. Peserta didik dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih percaya

[46]Friyatmi. 2011. Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Jurnal TINGKAP* Vol. VII No. 2 Th. 2011.hal.181

diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik dan cenderung menolak melakukan perbuatan menyontek.

b. Kecemasan yang Berlebihan

Gejala lain dari peserta didik yang menyontek adalah munculnya kecemasan yang tinggi. Kecemasan pada peserta didik yang berlebihan memberi stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan ini mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku menyontek demi menciptakan ketenangan pada dirinya.

c. Motivasi Belajar dan Berprestasi

Peserta didik yang tidak memiliki motivasi berprestasi dalam belajar menjadi gejala lain yang muncul pada perilaku menyontek peserta didik. Peserta didik dengan motivasi berprestasi sangat menyukai tantangan dan berbagai macam ujian yang diberikan kepadanya, semakin banyak tantangan dalam menyelasaikan pekerjaan maka akan semakin intensif siswa tersebut menggunakan kemampuan dirinya. Sebaliknya peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah lebih cenderung untuk melakukan

perilaku menyontek ketika ujian karena peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah mengalami berbagai kesulitan dalam belajar.

d. Keterikatan pada Kelompok

Peserta didik yang memiliki keterikatan yang tinggi pada kelompok menjadi indikator bagi perilaku menyontek. Dalam keterikatan kelompok ini peserta didik merasa bahwa menjadi tanggung jawab bersama untuk saling membantu, meskipun hal tersebut melanggar aturan dan merugikan.

e. Keinginan akan Nilai Tinggi

Peserta didik yang menyontek didorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Hal ini juga menjadi gejala bagi perilaku menyontek. Peserta didik berpikir bahwa nilai adalah segalanya, sehingga mereka menghalalkan atau berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Siswa berpikir bahwa dengan mendapatkan nilai yang baik maka mereka akan mendapatkan masa depan yang lebih baik.

f. Pikiran Negatif

Indikator perilaku menyontek pada peserta didik dapat diakaitkan dengan adanya berbagai pikiran negatif seperti ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-teman, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru. Peserta didik menunjukkan gejala menyontek ketika mereka mengetahui bahwa jika nilai yang diperoleh jelek atau di bawah standar rata-rata kelas maka dia akan mendapatkan cap atau label sebagai anak bodoh dan dijauhi oleh teman-temannya.

g. Harga Diri dan Kendali Diri

Tingginya harga diri merupakan indikator yang lain bagi perilaku menyontek peserta didik. Peserta didik dengan harga diri yang tinggi atau berlebihan memilih untuk melakukan perbuatan menyontek untuk membuat harga dirinya tetap terjaga dengan mendapatkan nilai tinggi.

h. Perilaku *Impulsie* dan Cari Perhatian

Peserta didik yang menyontek menunjukkan indikasi *impulsive* (terlalu menuruti kata hati) dan *sensation-seeking* (terlalu mencari perhatian). Ketika individu memiliki kebutuhan untuk melakukan sensasi, mereka akan melakukan eksperimen dan terkadang

pada perbuatan yang mengandung resiko seperti menyontek.[47]

Dari pendapat diatas diketahui bahwa ada delapan indikator dari perilaku menyontek, yaitu prokrastinasi dan *self-eficacy,* kecamasan yang berlebihan, motivasi belajar dan berprestasi, keterikatan pada kelompok, keinginan akan nilai tinggi, pikiran negatif, harga diri dan kendali diri, dan perilaku *impulsive* dan cari perhatian.

4. Faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Menurut Bushway dan Nash menyatakan penyebab individu menyontek adalah:

a. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi

Pada dasarnya detiap peserta didik memiliki keinginan yang sama, yaitu mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan tersebut terkadang membuat peserta didik menghalalkan segala cara, termasuk dengan menyontek

b. Keinginan untuk menghindari kegagalan

Ketakutan mendapatkan kegagalan di sekolah merupakan hal yang sering dialami peserta didik. Kegagalan yang muncul ke dalam bentuk (takut tidak

[47]Dody Hartanto. *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya.* . . .hal.23-28

naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan) tersebut memicu terjadinya perilaku menyontek

c. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil

Sekolah dianggap hanya memberikan akses ke peserta didik yang cerdas dan berprestasi sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik

d. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah

Peserta didik terkadang mendapat tugas secara bersamaan. Waktu penyerahan tugas yang bersamaan tersebut membuat peserta didik tidak dapat membagi waktunya.[48]

Menurut Anderman dan Mudock dalam Hasnatul menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek. Faktor-faktor tersebut digolongkan dalam empat karakteristik, yaitu :

a. Karakteristik Demografik

Perbedaan individual dalam perilaku menyontek peserta didik telah dipelajari dalam kaitannya dengan faktor demografik, seperti :

---

[48]Dody Hartanto. *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. . . .hal.37-38

1) *Gender*

Penelitian yang dilakukan oleh Calabrese dan Cochran, Davis dan kawan-kawan dalam Anderman dan Murdock, menemukan bahwa laki-laki lebih banyak menyontek dibandingkan perempuan. Beberapa penelitian yang lain juga menenukan bahwa siswa laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk menyontek dibandingkan dengan siswa perempuan.

2) Usia

Penelitian Jensen dan kawan-kawan dalam Murdock menemukan bahwa pelajar yang lebih muda memiliki kemungkinan menyontek lebih besar dibandingkan pelajar yang lebih tua ketika perbandingan ini dibuat antara siswa dan mahasiswa. Dari penelitian ini ditemukan bahwa perilaku menyontek akan berkurang dengan bertambahnya usia.

3) Status Sosio-Ekonomi

Calabrese dan Cochran, Davis dan kawan-kawan dalam Anderman dan Murdock juga meniliti perilaku menyontek pada peserta didik

berdasarkan status sosio-ekonomi. Hasil penelitiannya mnunjukkan bahwa peserta didik*private school* (sekolah swasta) yang memiliki status sosio-ekonomi tinggi banyak menyontek dibandingkan dengan peserta didik yang berasal dari sekolah negeri.[49]

b. Karakteristik Akademik

1) Kemampuan (*Ability*)

Siswayang memiliki kemampuan yang rendah dalam belajar lebih berkemungkinan untuk menyontek.

2) Area Subjek

Bowers, Davis dan Luvingson dalam Murdock menyatakan bahwa subjek yang berada pada area sains, bisnis dan mesin diidentifikasi sebagai disiplin ilmu yang dengan indikasi tinggi adanya perilaku menyontek dibandingkan dengan subjek yang berada di area seni dan sosial.[50]

c. Karakteristik Motivasi

---

[49]Hanatul ‘Alawiyah. 2011. *Pengaruh Self-Eficacy, Komformitas dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Mencontek (Cheating) Siswa MTs Al-Hidayah Bekasi.* Skripsi. Jakarta : Uneversitas Islam Negeri Syarif Hidatullah.hal.23-25

[50]Hanatul ‘Alawiyah. *Pengaruh Self-Eficacy, Komformitas dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Mencontek (Cheating) Siswa MTs Al-Hidayah Bekasi.* Skripsi. . . .hal.26-27

1) *Self-Efikacy*

Peserta didik lebih sering menyontek ketika mereka memiliki *self-efikacy* yang rendah yang meliputi takut akan kegagalan.

2) *Goal Orientation*

Perilaku menyontek sering muncul pada peserta didik yang tujuan belajarnya bukan pada penguasaan materi pelajaran.

d. Karakteritik *Personaliti*

1) *Self-Control*

Self control dan persepsi terhadap kesempatan menyontek berhubungan cukup erat. Karena kontrol diri akan menentukan apa yang akan dilakukan oleh orang lain.

2) *Locus Of Control*

Locus of control adalah gambaran keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu, termasuk

menentukan perilaku seseorang apakah ia akan menyontek atau tidak.[51]

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat menimbulkan perilaku menyontek, ada yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti rendahnya keyakinan diri (*Self efficacy*), kontrol diri, motivasi, kesiapan diri untuk mengikuti ujian, dan lain sebagainya, ada juga yang berasal dari luar diri peserta didik itu sendiri seperti kesempatan, longgarnya pengawasan saat ujian, tekanan mendapatkan nilai yang tinggi, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan kepada keyakinan diri siswa (*self efficacy).*

5. Cara Menangani Perilaku Menyontek

Bergin memaparkan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan menyontek. Yaitu melalui memberi peserta didik pilihan yang bermakna dalam kegiatan belajar, menggunakan buku teks yang terorganisir dengan baik dan memberikan bantuan selama proses belajar berlangsung.[52]

---

[51]Hanatul ‘Alawiyah. *Pengaruh Self-Eficacy, Komformitas dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Mencontek (Cheating) Siswa MTs Al-Hidayah Bekasi.* Skripsi. . . .hal.27-28

[52]Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya.* . . .hal.45

Berikut ini beberapa strategi yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan menyontek dalam prosese belajar yaitu:

a. Menulis atau mencatat

Tidak setiap aktivitas mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menurun, menjiplak atau mengcopy, adalah tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan sikap tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian dalam belajar dan mendapatkan nilai bagus tampa harus menyontek.

b. Membuat ringkasan dan menggaris bawahi

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ringkasan materi yang dibuatnya. Ringkasan ini memang dapat membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang terutama pada saat ujian atau ulangan harian. Selain meringkas dengan menggaris bawahi hal yang penting

juga sangat membantu kita dalam usaha menemukan kembali materi itu di kemudian hari, sehinnga peluang bagi peserta didik untuk menyontek pada saat ujian atau ulangan harian tidak ada lagi.

c. Latihan atau praktek

Kegiatan berlatih mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya. Orang yang berlatih sesuatu tentunya menggunakan sikap tertentu sehingga setiap gerakan atau tindakannya terarah kepada suatu tujuan. Hasil dari latihan itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek yang biasanya selalu tergantung pada orang lain, dengan latihan tersebut seseorang akan lebih yakin dengan kemampuannya sendiri.[53]

C. Pengaruh *Self Efficacy*TerhadapPerilaku Menyontek

Keyakinan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya keyakinan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Keyakinan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan

[53]M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.221

dengan keyakinan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya.[54]

Bandura mengatakan bahwa *Self efficacy*merupakan kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga dalam keyakinan diri diperlukan adanya kecakapan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu.[55]

*Self efficacy*sangat membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu. Sehingga untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut peserta didik harus belajar, proses belajar dapat dilakukan dengan cara menulis atau mencatat, latihan atau praktek, membuat ringkasan dan menggaris bawahi.Sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengingat pelajaran dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas tanpa harus menyontek serta memiliki *Self efficacy*yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tersebut

Terjadinya perilaku meyontek sering dikaitkan dengan *Self efficacy*seseorang. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga

[54]M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*,.....,hal.33
[55]Robert A. Baron, *Psikologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal.183

dalam *Self efficacy*diperlukan adanya kecakapan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu. Seperti pendapat dari Calabrese & Cochran dalam Dody Hartanto siswa yang memiliki keyakinan diri yang rendah diketahui sering terlibat dengan masalah menyontek. [56]

Pajares dan Eric M. Anderman dalam buku Dody Hartanto juga menyatakan bahwa siswa dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik dan cenderung menolak melakukan perbuatan menyontek. Sedangkan menurut Finn dan Frone dalam buku Dody Hartanto siswa dengan keyakinan diri yang rendah mendorong terjadinya perilaku menyontek.[57]

Senada dengan itu S.P Robbins dalam Nur Ghufron berpendapat seseorang dengan *efficacy* diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya dan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada, sedangkan seseorang dengan *efficacy* diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang

[56]Dody Hartono, *Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, (Yogyakarta, 2011). hal.7

[57]Dody Hartono, *Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*,.... hal.24

ada disekitarnya, dalam situasi yang sulit orang dengan efficacy rendah cenderung akan mudah menyerah sehingga sering terlibat dengan masalah menyontek.[58]

Maka peserta didik yang memiliki *Self efficacy*yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik, sedangkan peserta didik dengan *Self efficacy*yang rendah cenderung akan melakukan perbuatan menyontek.

Dapat disimpulkan bahwa *Self efficacy*membawa pengaruh yang besar terhadap peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu. Peserta didik yang memiliki *Self efficacy*yang tinggi cenderung akan lebih percaya dengan kemampuan yang ia miliki tampa harus bergantung pada orang lain. Begitu pula sebaliknya, peserta didik dengan *Self efficacy*yang rendah akan bergantung pada orang lain.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Titi Kharisma pada siswa kelas X SMA Negeri tahun 2014 dengan judul perilaku menyontek ditinjau dari konsep diri dan efikasi diri. Diketahui

[58]Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.75-76

hasil penelitian ini adalah hasil uji reabilitas nilai alpha skala konsep diri yaitu 0,897, skala efikasi diri sebesar 0,948, dan skala perilaku menyontek 0,972. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek, dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0564 dan taraf signifikasi (p) sebesar 0,000 (p <0,05). Adanya hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,554 dengan taraf signifikasi (p) sebesar 0,000 (p < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis diterima, artinya ada hubungan negatif antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek.[59]

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Kusrieni di SMA N 4 Yogyakarta tahun 2014 dengan judul hubungan efikasi diri dengan perilaku menyontek. Diketahui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X memiliki peran sebesar 21,3% dan sisanya 78,7% perilaku menyontek disebabkan oleh variabel lain di luar efikasi diri seperti prokrastinasi, tekanan dari teman sebaya, dan tekanan dari orang tua. Penelitian ini disimpulkan

[59]Titi Kharisma, *Skripsi Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X Sma Negeri*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humanior, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA N 4 Yogyakarta.[60]

Penelitian oleh Rita Kurniyawati dengan judul hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa. Diketahui pada hasil analisis korelasi *product moment*diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar r = 0,612 dengan p < 0,01 hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong tinggi, sedangkan efikasi diri yang dimiliki subjek tergolong tinggi. Sumbangan efikasi antara variabel efikasi diri dengan motivasi belajar sebesar 37,4%.[61]

E. Kerangka Konseptual

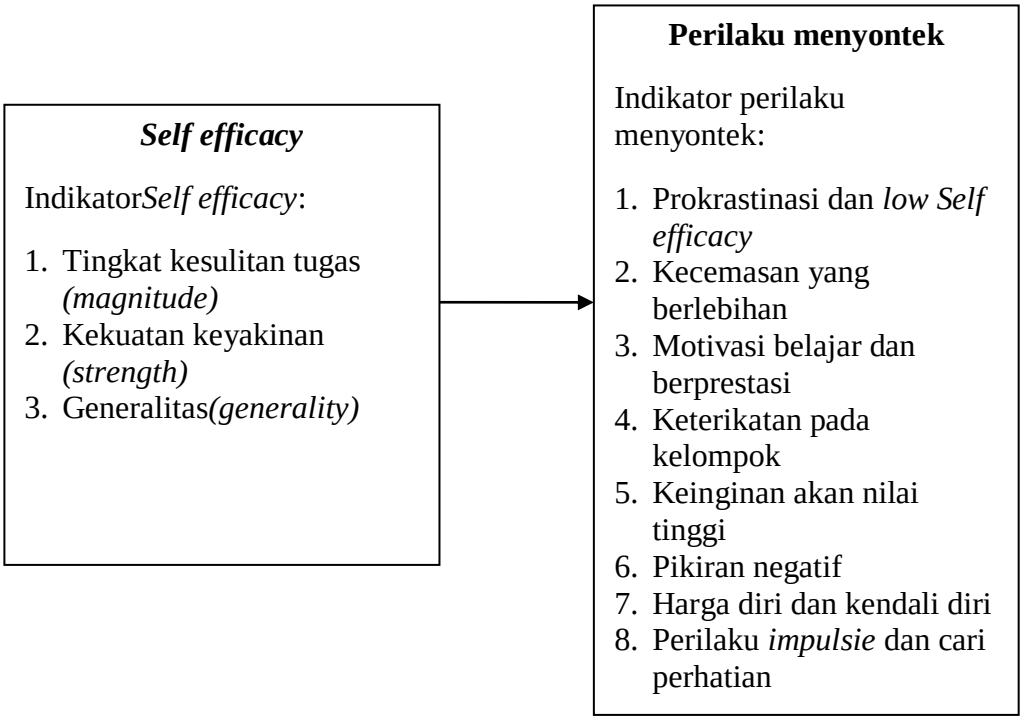
Dalam penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh *Self efficacy*terhadap perilaku menyontek yang dialami oleh

[60]Devi Kusrieni, *Skripsi Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Di Sma Negeri 4 Yogyakarta*,Universitas Ahmad Dahlan, 2014

[61]Rita Kurniyawati, *Skripsi Hubungan antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012

siswa di SMP N 01 Bukit Sundi. Adapun dalam penelitian ini memiliki kerangka konseptual sebagai:

Kerangka konseptual Pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek



Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas disini adalah*Self efficacy*, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku menyontek.

F. Hipotesis

Menurut Suaharmi Arikunto hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap penelitian, sampai terbukti

melalui data yang terkumpul berdasarkan teori dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas.[62]

Berdasarkanteori dan rumusan masalah maka dapat ditemukan populasi yang akan diuji kebenarannya daridata yang diperoleh dari sampel penelitian. Pernyataan tersebut mengidentifikasi asumsi dasar yang melekat pada populasi yang bersangkutan. Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Ho=Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara*Self efficacy* terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukit Sundi

Ha =Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self efficacy*terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukit Sundi

[62]Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktisi*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010),hal.10

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan *(field research)*, yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian.[63] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Pendekatan kuantitatif jenis korelasional yaitu tipe penelitian yang bertujuan melihat dan mendeskripsikan pengaruh antara dua variabel atau beberapa variabel penelitian.

Berdasarkan permasalahan dan judul dalam penelitian ini, yaitu pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukit Sundi, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan metode *regresi linear* sederhana yaitu untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas *(independen)* terhadap satu variabel tidak bebas *(dependent)*. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk meramalkan atau memprediksikan besaran nilai variabel tak bebas yang dipengaruhi oleh variabel bebas.[64] Dalam

---

[63] Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),hal.5

[64] Syofian Siregar, *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara,2004), hal.379

penelitian yang menjadi variabel "x" adalah *Self Efficacy* dan yang menjadi variabel "y" adalah perilaku menyontek peserta didik di kelas VII dan VIII.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di SMP N 01 Bukit Sundi, salah satu sekolah di kabupaten Solok. Adapun alasan penulis menetapkan lokasi penelitian ini disebabkan di SMP tersebut memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak dan penulis menemukan fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Bungin dalam Syofian populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya.[65] Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

[65] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), hal.130

yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[66]

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII dan VIII. Kelas IX tidak penulis ambil menjadi sampel karena waktu pelaksanaan penelitian kelas IX sudah libur karena sudah siap ujian UN atau sudah tamat. Untuk lebih jelas, banyak populasi dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1
Populasi Peserta didik SMP N 01 Bukit Sundi

No	Kelas	Jumlah
1	VII 1	27
2	VII 2	28
3	VII 3	28
4	VII 4	27
5	VII 5	28
6	VII 6	28
7	VIII 1	25
8	VIII 2	23
9	VIII 3	24

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta,2011), hal.117

10	VIII 4	25
11	VIII 5	25
Jumlah		**288**

Sumber: Dokumentasi SMP N 01 Bukit Sundi[67]

2. Sampel

Sampel adalah bagian dan jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.[68] Metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan metode *Probability Sampling. Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi seriap unsur (anggota) untuk menjadi anggota sampel. Lebih spesifikasi dari teknik ini yaitu *proportionate Stratified Random Sampling* yaitu teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional.[69]

Jika subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjek penelitiannya besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-

[67]Dokumentasi SMP N 01 Bukit Sundi

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D,*....., hal.118

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D,*....., hal.120

25%.[70] Berdasarkan pendapat tersebut, karena jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 yaitu 288 orang, maka penulis menetapkan menarik sampel sebanyak 25%. Berdasarkan uraian di atas maka didapat sampel perkelas sebagai berikut:

Sampel $\frac{Populasi}{Total\ Populasi}$ x Total Sampel.[71]

Kelas VII 1 $= \frac{27}{288}$ x 72 = 7

Kelas VII 2 $= \frac{28}{288}$ x 72 = 7

Kelas VII 3 $= \frac{28}{288}$ x 72 = 7

Kelas VII 4 $= \frac{27}{288}$ x 72 = 7

Kelas VII 5 $= \frac{28}{288}$ x 72 = 7

Kelas VII 6 $= \frac{28}{288}$ x 72 = 7

Kelas VIII 1 $= \frac{25}{288}$ x 72 = 6

Kelas VIII 2 $= \frac{23}{288}$ x 72 = 6

Kelas VIII 3 $= \frac{24}{288}$ x 72 = 6

Kelas VIII 4 $= \frac{25}{288}$ x 72 = 6

---

[70] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1998), hal.107

[71] Bambang Prasetyo, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),hal. 130

Kelas VIII 5 $= \frac{25}{288}$ x 72 = 6

Berdasarkan perhitungan sampel 25% dari 288 siswa didapatkan sejumlah 72 responden. Adapun data tentang persebaran sampel sebagai berikut:

Tabel 2
Data Populasi dan Sampel Penelitian Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Menyontek SMP N 01 Bukit Sundi

No	**Kelas**	**Jumlah**	**Sampel Tiap Kelas**
1	VIII 1	27	7
2	VIII 2	28	7
3	VIII	28	7

	3		
4	VIII 4	27	7
5	VIII 5	28	7
6	VIII 6	28	7
7	VIIII 1	25	6
8	VIIII 2	23	6
9	VIIII 3	24	6
10	VIIII 4	25	6
1	V	2	6

1	I I I 5	5	
Jumlah		**2 8 8 O r a n g**	**7 2 O r a n g**

Setelah jumlah sampel perkelas diketahui maka dilakukan penentuan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, pada penelitian ini teknik penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampling undian dengan langkah:

a) Peneliti mengumpulkan absen siswa kelas VII dan VIII, per-kelas
b) Membuat nomor undian sesuai dengan jumlah siswa per-kelas
c) Nomor undian ditulis dikertas kecil kemudian di gulung, selanjutnya di undi dan di tarik sesuai jumlah sampel per-kelas yang telah ditetapkan.[72]

D. Tahap Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

[72] Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.134

1. Tahap persiapan
    a. Melakukan observasi awal untuk mengumpulkan data yang akan diteliti
    b. Menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk penelitian berupa angket
    c. Melakukan uji validitas pada instrumen penelitian
    d. Mengurus surat-surat perizinan penelitian
    e. Mempersiapkan hal-hal lain yang dirasa perlu dan dapat menunjang penelitian, seperti waktu, kesempatan dan dana
2. Tahap pelaksanaan
    a. Melakukan pendekatan kepada SMP N 01 Bukit Sundi seperti pihak yang dirasa perlu untuk membicarakan kapan waktu yang tepat untuk menyebar atau mengadministrasikan angket kepada peserta didik
    b. Melaksanakan dan mengadministrasikan angket kepada peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian
3. Tahap penyelesaian
    a. Mengolah data yang telah didapatkan selama penelitian
    b. Meminta surat keterangan bahwa sudah siap melaksanakan penelitian terhadap pihak lembaga permasyarakatan

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu banyak cara yang dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk memperoleh

data penelitian. Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang lengkap dan tepat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni menggunakan angket (kuesioner).

Menurut Sugiyono angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[73] Jadi angket merupakan butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun skala yang dipakai dalam penyusunan angket ini adalah Skala Liker (sikap), yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Angket ini termasuk ke dalam angket tertutup artinya angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centeng (√) pada kolom atau tempat yang disajikan.

Adapun alternatif jawaban pada angket yang digunakan diantaranya selalu, sering, kadang-kadang,

[73] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*,....,hal.199

jarang, tidak pernah, sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Setiap item pertanyaan ada yang berupa pertanyaan positif dan ada berupa pertanyaan negatif.[74]

Item pernyataan pada instrumen ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif diberi skor masing-masing secara berturut-turut adalah 5, 4, 3, 2, 1 dan untuk pernyataan negatif diberi skor masing-masing 1, 2, 3, 4, 5.[75]

Tabel 3
Model Kualifikasi Jawaban Angket Positif dan Negatif

Responden		**Skor**	
Self Efficacy	**Perilaku Menyontek**	**Positif**	**Negatif**
Sangat sesuai (SS)	Selalu (SL)	5	1
Sesuai (S)	Sering (SR)	4	2
Ragu-ragu (R)	Kadang-kadang (KD)	3	3

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*,....,hal.134-135
[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*,....,hal.94

Tidak sesuai (TS)	Jarang (JR)	2	4
Sangat tidak sesuai (STS)	Tidak Perna h (TP)	1	5

2. Uji Instrumen Penelitian

a) Validitas Instrumen

Validitas instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[76] Sebuah angket dikatakan valid apabila angket tersebut secara tepat, benar dan sahih dapat diukur apa yang seharusnya diukur.

Pada penelitian ini untuk pengujian validitas instrumen penulis menggunakan jenis validitas isi dan empiris. Validitas isi menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut menggambarkan isi yang dikehendaki. Agar dapat terpenuhinya validitas isi, satu ukuran atau tes haruslah secara memadai ditarik dari sampel topik isi dan proses kognitif yang terdapat dalam universal isi (materi) yang sedang diteliti.[77]

[76] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hal. 121

[77] Punaji Setyosari, *Metedologi Pengembangan*, (Jakarta: Kencana,2012), hal.206

Validitas isi ditentukan melalui metode profesional judgment, yaitu pendapat para ahli (pakar keilmuan) tentang isi materi. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Selanjutnya dilakukan uji validasi. Dalam melakukan validasi isi peniliti meminta kepada tiga orang ahli yaitu ibu Sri Hartati, M.Psi.,Psikologi, berdasarkan validasi tersebut penulis mendapat saran ada beberapa item pernyataan angket yang harus diperbaiki. Kemudian validasi kedua oleh bapak Arjoni, M.Pd penulis mendapat saran dalam penulis pernyataan angket untuk menghindari kata-kata jika dan apabila dan instrumen dapat digunakan dengan sedikit revisi. Validasi ketiga adalah bapak Drs. Alimir. M.Pd.I, penulis mendapat saran untuk memperbaiki sedikit kesalahan pada tanda baca dan kemudian instrumen dapat dilanjutkan ke lapangan.

Selanjutnya dilakukan uji validitas empiris dengan melakukan uji coba instrumen kepada siswa SMP di luar sampel penelitian. Setelah data terkumpul

maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yaitu:[78]

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden
r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y
x : Skor mentah variabel x
y : Skor mentah variabel y
$\sum xy$: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel x dan y
$\sum x$: Jumlah variabel x
$\sum y$: Jumlah variabel y

Setelah diperoleh harga r_{xy} selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel}. Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka angket dikatakan valid. Adapun hasil validasi empiris ini yaitu:

Tabel.4
Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba *Self Efficacy* (N=20)

Keterangan	**No. Item**	**Jumlah**
Valid	1,2,3,4,5,8,9,10,11,12, 13,16,19,20,22,23 25,26,28,31,34,36,37,38,40	25
Tid	7,8,14,15,17,18,21,24,	1

[78]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hal. 183

ak Val id	27,29,30,32,33,35 39,40	5

Tabel. 5
Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba
Menyontek (N=20)

Keterangan	**No. Item**	**Jumlah**
Valid	2,4,5,6,8,10,11,12,13, 14,16,17,18,19,21, 23,24,25,27,29,30,31, 32,33,34,36,37,38 39,40	30
Tidak Valid	1,3,7,9,15,20,22,26,2 8,35	10

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada variabel keyakinan diri *(Self Efficacy)* terdapat 25 item valid dan 15 item tidak valid. Pada variabel perilaku menyontek terdapat 30 item valid dan 10 item tidak valid. Dengan demikian item yang dinyatakan valid dapat dijadikan item instrumen penelitian dan item yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan sebagai instrumen penelitian karena tidak memenuhi syarat. Untuk lebih jelasnya berkenaan hasil validasi empiris instrumen penelitian dapat dilihat pada lampiran.

b) Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke waktu, cermat dan akurat. Jadi, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS 24.[79] Rumus *alpha cronbach* yang digunakan adalah:[80]

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen
k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\Sigma\sigma_b^2$: Jumlah varians butir
σ_1^2 : Varians total

[79] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 37

[80] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal. 196

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	**Banyak Butir**	***Alpha Cronbach***
Keyakinan diri *(Self Efficacy)*	25	0.532
Perilaku menyontek	30	0.740

Dari tabel *reliabilitas statistics* di atas dapat dijelaskan bahwa Cronbach's Alpha pada keyakinan diri *(Self Efficacy)* sebesar 0,532 dan Cronbach's Alpha pada perilaku menyontek sebesar 0,740 merupakan nilai dari reliabelitas angket. N of items sebesar 40 merupakan banyaknya item pernyataan yang di input dan dianalisa.

Jumlah tersebut merupakan jumalah butir pernyataan yang valid, hal ini disebabkan dari 40 butir pernyataan pada keyakinan diri *(Self Efficacy)* yang digunakan 25 yang valid. Pada pernyataan perilaku menyontek 30 yang valid.

Untuk menentukan apakah angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, dimana Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.[81] Pernyataan

[81]Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 10

tersebut diperkuat bahwa instrumen dikatakan reliabel bila hasil perhitungan reliabilitas dengan rumus *alpha cronbach* menunjukkan angka minimal 0,65.[82]

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut diolah atau diproses dengan cara:

1. *Editing*, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden, sehingga diketahui angket yang valid untuk diolah
2. *Coding*, yaitu jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberikan tanda atau kode pada masing-masing jawaban. Angket tersebut diberi skor dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 7

Skor Item Angket

Responden		**Skor**	
Self Efficacy	**Perilaku Menyontek**	**Positif**	**Negatif**
Sangat sesuai (SS)	Selalu (SL)	5	1
Sesuai	Sering	4	2

[82]Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitaif untuk Psikologi dan Pendidikan, ...*, hal. 197

(S)	(SR)		
Ragu-ragu (R)	Kadang-kadang (KD)	3	3
Tidak sesuai (TS)	Jarang (JR)	2	4
Sangat tidak sesuai (STS)	Tidak Pernah (TP)	1	5

3. Tabulasi / *tally*, yaitu memasukkan data sekaligus melakukan perhitungan

4. Pengolahan Data

Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistik sederhana dengan mencari skor mean, standar deviasi, range, skor minimum dan skor maksimum dengan formula:

a. Mean, yaitu: $M = \frac{\sum FX}{N}$

b. Range, yaitu: ST – SR

c. % skor yaitu: $\frac{skor\ perolehan}{skor\ ideal} X\ 100\ \%$

Keterangan:

∑FX : Jumlah responden yang memilih (frekuensi) X nilai tengah pada setiap interval

N : Jumlah Responden

M : Mean

Range : Selisih data terbesar dengan data terkecil
ST : Skor tertinggi
SR : Skor terendah

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel data diklasifikasikan kedalam kategori interprestasi angket, sebagai berikut:[83]

Tabel 8
Kriteria Analisis Deskriptif *Self Efficacy*

No	**Rentang kategori skor**	**Keterangan**
1	0% - 20%	Sangat tidak baik
2	21% - 40%	Tidak baik
3	41% - 60%	Cukup baik
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

Tabel 9
Kriteria Analisis Deskriptif Perilaku Menyontek

[83] SuharsimiArikunto, *ManajemenPendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta,1998),h.354

No	Rentang kategori skor	Keterangan
1	0% - 20%	Sangat Rendah
2	21% - 40%	Rendah
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Tinggi
5	81% - 100%	Sangat Tinggi

5. Standar deviasi

   $SD = \frac{\sqrt{\sum x2}}{N}$

   Keterangan :

   SD : Standar deviasi

   $\sum x^2$: Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu

   N : *Number of cases*[84]

   Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel maka data diklasifikasikan ke dalam kategori interprestasi angket.

6. Pengujian Data

[84] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*..... hal.97

a. Uji Nomalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik maka syarat normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji Q-Q Plot dengan SPSS 20.

Kriteria pengujiaannya adalah jika nilai signifikansi (sig) atau nilai probabilitas (p) > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{0,05} = 1.36 \sqrt{\frac{n_{1+}n_2}{n_1 x\, n_2}}$$

Keterangan:

D : *Kolmogorof Smirnov*

1,36 : Harga D untuk level sig.α 0,05

n_1 : Jumlah sampel x

n_2 : Jumlah sampel y[85]

b. Uji Hipotesis

Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan

[85] Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003),hal. 420

menggunakan analisis Korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

x : Skor mentah variabel x

y : Skor mentah variabel y

$\sum xy$: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel x dan y

$\sum x$: Jumlah variabel x

$\sum y$: Jumlah variabel y

Setelah dilakukan perhitungan rumus di atas, maka selanjutnya melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel "r" *product moment* dengan langkah:

a. Merumuskan hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek Di SMP N 01 Bukitsundi
b. Merumuskan hipotesis nihil yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek Di SMP N 01 Bukitsundi

c. Menginterpretasikan dengan tabel "r*" product moment*, sebagai berikut:[86]

Tabel 10
Pedoman Interprestasi Product Moment

Besarnya "r" Product Moment (r_{xy})	**Interprestasi**
0	Tidak berkorelasi
0.01 – 0.199	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tida ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0.20 – 0.399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0.40 – 0.599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi sedang atau cukup
0.60 – 0.799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0.80 – 1.00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi[87]

c. Uji Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variabel X keyakinan diri *(Self Efficacy)* mempengaruhi variabel Y

[86]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, h. 255

[87] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hal.184

perilaku menyontek. Untuk menentukan koefisien determinasi antar variabel dilakukan dengan menggunakan rumus:

$D = (r_{xy})^2 X 100 \%$ atau $R = (r_{xy})^2 X 100 \%$

Keterangan:

D/R = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi product moment kuadrat100konstanta

d. Uji korelasi

Interprestasi dengan melihat tabel koefisien korelasi (r) Pearson dengan menggunakan Rumus:[88]

$df = N - nr^{12}$

Keterangan:

df = Ketetapan nilai dengan melihat tabel "r"
N = *Number of cases*
nr = Jumlah variabel yang dikorelasikan

e. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji statistik regresi linear sederhana digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atauoun kausal satu

[88]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1999), hal. 194

variabel independen dengan satu variabel dependen.

Persamaan umum regresi linear sederhana adalah:

$$\check{Y} = \alpha + bx$$

Keterangan:
Ŷ : variabel dependen
α : Konstanta
b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan independen. Bila (+) arah garis naik dan bila (-) maka arah garis turun.
X : subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.[89]

7. Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analisisnya sebagai berikut:

a. Membandingkan "r" tabel dengan "r" hitung,

Jika r hitung > dari r tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan,

jika r hitung < dari r tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Mengambil kesimpulan dari hasil uji regresi dengan hipotesis yang ada.

Ho : Tidak terdapat pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek secara signifikan

Ha : Terdapat pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek secara signifikan

[89] Sugiono, *Statistika Untuk Pendidikan*,..., hal. 261

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui deskripsi hasil penelitian tentang Pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukitsundi maka penulis mengumpulkan data dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada sampel penelitian, yaitu kelas VII dan VIII. Angket yang penulis sebar menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai, Pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukitsundi maka penulis akan jabarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Keyakinan Diri *(Self Efficacy)*

Data tentang keyakinan diri *(Self Efficacy)* di SMP N 01 Bukitsundi dikumpulkan menggunakan angket yang penulis sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 72 orang siswa kelas VII dan VIII

Angket yang disebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, sangat tidak

sesuai. Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, Sangat Sesuai=5, Sesuai=4, Ragu-ragu =3, Tidak Sesuai =2, Sangat Tidak Sesuai =1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, Sangat Sesuai=1, Sesuai=2, Ragu-ragu =3, Tidak Sesuai =4, Sangat Tidak Sesuai =5.

Jadi hasil penelitian berkenaan dengan keyakinan diri *(Self Efficacy)* di SMP N 01 Bukitsundi sebagai berikut:

Tabel 11
Rekapitulasi Keyakinan Diri *(Self Efficacy)*

No	**Indikator**	**Skor**		**SD**	**Range**	**Skor**	
		Mean	**%**			**Max**	**Min**
1	Tingkatkesulitan tugas *(magnitude)*	44	3,48	50	4	5	1
2	Kekuatan keyakinan *(strength)*	39,5	27	2,5	3,9	5	1,1
3	Generalitas *(generality)*	70	79	8	4	5	1
Rata-rata keseluruhan		**52**	**36,4**	**61**	**4**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk tingkat kesulitan tugas *(magnitude)* memiliki persentase sebesar 3,48% dengan standar devisiasi 50 tergolong kategori sangat tidak baik. Kekuatan keyakinan *(strength)* memiliki persentase 27% dengan standar devisiasi 52,5 tergolong pada tidak baik. Generalitas *(generality)* memiliki persentase 79% dengan standar devisiasi 78 tergolong kategori baik. Persentase keseluruhan keyakinan diri *(Self Efficacy)* 36,4% tergolong kategori tidak baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri *(Self Efficacy)* yang dimiliki oleh Siswa Kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi yaitu 36,4% dengan standar devisiasi 61 tergolong kategori tidak baik.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan keyakinan diri *(Self Efficacy)* di SMP N 01 Bukitsundi maka dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

a. Tingkat Kesulitan Tugas *(Magnitude)*

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci berkenaan dengan tingkat kesulitan tugas *(magnitude)*, maka dilakukan analisis data penelitian sebagai berikut :

Tabel 12
Rekapitulasi Tingkat Kesulitan Tugas *(Magnitude)*

No	Sub Indikator	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Derajat kesulitan tugas	44	3,48	50	4	5	1
Rata-rata		**44**	**3,48**	**50**	**4**	**5**	**1**

kesel uruh an						

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk indikator derajat kesulitan tugas sebesar 3,48 % dengan standar deviasi 50 yang tergolong pada kategori sangat tidak baik.

Dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VI dan VIII dengan persentase 3,48% tergolong kategori sangat tidak baik. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan derajat kesulitan tugas siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi berikut :

1) Derajat Kesulitan Tugas

Tabel 13
Derajat Kesulitan Tugas siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi

No	**Item**	**Skor**		**SD**	**Range**	**Skor**	
		M	**%**			**M**	**M**

	e r n y a t a a n	**e a n**				**a x**	**i n**
1	Saya tetap berusaha ketika menemukan soal-soal yang sulit dalam ulangan	3 , 3 6	2 0	1 , 1 9	4	5	1
2	Soal-soal yang sulit membuat saya tertantang untuk menyelesaikannya	3 , 3 4	1 , 1 2	9 9	4	5	1
3	Saya bertanya kepada guru, ketika ada materi yang belum dipahami	5 8 , 7	1 , 1 2	1 , 1 2	4	5	1
4	Saya menyelesaikan sendiri tugas yang sulit	6 0 , 5	1 , 1 2	9 6	4	5	1

5	Saya tetap optimis mengerjakan soal-soal ulangan yang sulit	39,2	1,12	98	4	5	1
6	Saya hanya menyelesaikan tugas yang mudah	62	1,12	1,5	4	5	1
7	saya pesimis dalam mengerjakan soal-soal ulangan yang sulit	63,7	1,12	99	4	5	1
8	S Saya enggan bertanya walaupun ada materi yang belum dipahami	60,7	1,12	1,8	4	5	1
Rata - rata		**44**	**3,48**	**50**	**4**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel di atas, item pada pernyataan Saya tetap berusaha ketika menemukan soal-soal yang sulit dalam ulangan dengan persentase 20% tergolong sangat tidak baik. Soal-soal yang sulit membuat saya tertantang

untuk menyelesaikannya dengan persentase 1,12% tergolong sangat tidak baik. Saya bertanya kepada guru, ketika ada materi yang belum dipahami dengan persentase 1,12% tergolong sangat tidak baik. Saya menyelesaikan sendiri tugas yang sulit dengan persentase 1,12% tergolong sangat tidak baik. Saya tetap optimis mengerjakan soal-soal ulangan yang sulit dengan persentase 1,12% tergolong sangat tidak baik. Saya hanya menyelesaikan tugas yang mudah dengan persentase 1,12% tergolong sangat tidak baik. saya pesimis dalam mengerjakan soal-soal ulangan yang sulit dengan persentase 1,12% tergolong sangat tidak baik. Saya enggan bertanya walaupun ada materi yang belum dipahami dengan persentase 1,12% tergolong sangat tidak baik. Persentase skor rata- rata keseluruhan untuk item pernyataan derajat kesulitan tugas 3,48%, dengan standar deviasi 50 yang tergolong pada kategori sangat tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa derajat kesulitan tugas siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi sangat tidak baik.

b. Kekuatan Keyakinan *(Strength)*

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci berkenaan dengan tingkat kekuatan keyakinan *(Strength)*, maka dilakukan analisis data penelitian sebagai berikut :

Tabel 14
Rekapitulasi Kekuatan Keyakinan *(Strength)*

No	Sub Indikator	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya	56	15	,16	4	5	1
2	Pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri	23	39	9	3,8	5	1,2
Rata-rata		**39,5**	**27**	**2,5**	**3,9**	**5**	**1,1**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata- rata keseluruhan untuk kekuatan keyakinan *(strength)* 27% dengan standar deviasi

52,5 yang tergolong pada tidak baik. Pada item Kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya dengan persentase 15% tergolong pada kategori sangat tidak baik, Pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri dengan persentase 39% tergolong pada kategori tidak baik. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan kekuatan keyakinan *(strength)* siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi dapat di lihat pada tabel berikut :

1) Kekuatan Pada Keyakinan Individu Atas Kemampuannya

Tabel 15
Kekuatan Pada Keyakinan Individu Atas Kemampuannya

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mea	%			Ma	Mi

		n				x	n
1	Saya gigih dalam berupaya mencapai tujuan	57,2	1,38	,15	4	5	1
2	Saya berusaha keras ketika belum mencapai target yang telah ditetapkan	44,4	1,38	,29	4	5	1
3	ketika target nilai yang saya tetapkan belum tercapai, saya berusaha semaksimal mungkin untuk mencapainya	44	83	,99	4	5	1
4	Sayabelummampumenyelesaikn tugas sekolah yang sulit	74,3	1,11	,92	4	5	1
5	Sayasulitmangulangimateripelajarandirumah,ketika tidak disuruh orang tua	56,7	1,11	,2	4	5	1
6	Saya kurang yakin dapat mencapai target yang telah ditetapkan	57	1,38	7	4	5	1
Rata-rata		**56**	**5**	**16**	**4**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel di atas, pada item pernyataan Saya gigih dalam berupaya mencapai tujuan 1,38% dengan standar deviasi 1,15 yang tergolong pada kategori sangat tidak baik. Saya berusaha keras ketika belum mencapai target yang telah ditetapkan 1,38% dengan standar deviasi 1,29 yang tergolong pada kategori sangat tidak baik. ketika target nilai yang saya tetapkan belum tercapai, saya berusaha semaksimal mungkin untuk mencapainya 83% dengan standar deviasi 1,99 yang tergolong pada kategori

sangat baik. Saya belum mampu menyelesaikan tugas sekolah yang sulit 1,11% dengan standar deviasi 1,92 yang tergolong pada kategori sangat tidak baik. Saya sukar mangulangi materi pelajaran dirumah, ketika tidak disuruh orang tua 1,11% dengan standar deviasi 1,2 yang tergolong pada kategori sangat tidak baik. Saya kurang yakin dapat mencapai target yang telah ditetapkan 1,38% dengan standar deviasi 87 yang tergolong pada kategori sangat tidak baik. Persentase skor rata- rata keseluruhan untuk item pernyataan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya 15% dengan standar deviasi 16 yang tergolong pada kategori sangat tidak baik. Dapat disimpulkan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi kategori sangat tidak baik.

2) Pengharapan Yang Lemah dan Ragu-Ragu Akan Kemampuan Diri

Tabel 16
Pengharapan Yang Lemah dan Ragu-Ragu Akan Kemampuan Diri

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min

1	Saya yakin dengan kemampuan sendiri dalam menjawab soal ulangan	46,6	1,12	1	4	5	1
2	Saya yakin dapat mencapai cita-cita yang diinginkan	55,6	55	6	4	5	1
3	Saya yakin dengan jawaban sendiri dalam menjawab soal ulangan	3,30	27	9	4	5	1
4	ketika saya gagal dalam menjawab soal ulangan, maka saya malas untuk menjawab soal selanjutnya	3,26	27	0	4	5	1
5	Kegagalan membuat saya goyah dalam memperjuangakan	3,37	83	7	3	5	2

	cita-cita						
Rata -rata		**23**	**8 3 9**	**9**	**3 , 8**	**5**	**1 , 2**

Berdasarkan tabel di atas, pada item pernyataan Saya yakin dengan kemampuan sendiri dalam menjawab soal ulangan 1,12% dengan standar deviasi 91 yang tergolong pada kategori sangat tidak baik. Saya yakin dapat mencapai cita-cita yang diinginkan 55% dengan standar deviasi 96 yang tergolong pada kategori cukup baik. Saya yakin dengan jawaban sendiri dalam menjawab soal ulangan 27% dengan standar deviasi 89 yang tergolong pada kategori tidak baik. ketika saya gagal dalam menjawab soal ulangan, maka saya malas untuk menjawab soal selanjutnya 27% dengan standar deviasi 80 yang tergolong pada kategori tidak baik. Kegagalan membuat saya goyah dalam memperjuangakan cita-cita 83% dengan standar deviasi 87 yang tergolong pada kategori sangat baik. Persentase skor rata- rata keseluruhan untuk pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri 39% dengan standar deviasi 89 yang tergolong pada kategori tidak baik.

Dapat disimpulkan bahwa pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi kategori tidak baik

c. Generalitas *(Generality)*

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci berkenaan dengan tingkat generalitas *(generality)*, maka dilakukan analisis data penelitian sebagai berikut :

Tabel 17
Rekapitulasi Generalitas *(Generality)*

No	**Sub Indikator**	**Skor**		**SD**	**Range**	**Skor**	
		Mean	**%**			**Max**	**Min**
1	Cakupan lua	70	79	8	4	5	1

	s b i d a n g t i n g k a h l a k u d i m a n a i n d i v i d u m e r a						

	sa yakin terhadap kemampuannya						
Rata-rata keseluruhan		**70**	**79**	**8**	**4**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk sub indikator cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap

kemampuannya sebesar 79% dengan standar deviasi 78 yang tergolong pada kategori baik.

Dapat disimpulkan bahwa cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya siswa kelas VII dan VIII dengan persentase 79% dengan kategori baik. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan generalitas *(generality)* siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi dapat dilihat pada tabel berikut :

1) Cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya

Tabel 18
Cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya

No	Item p	Skor		SD	Range	Skor	
		M	%			M	Mi

	e r n y a t a a n	**e a n**				**a x**	**n**
1	Keadaan fisik membuat saya tetap percaya dengan kemampuan saya	74,6	55	94	4	5	1
2	Ke Saya menggunakan waktu senggang untuk belajar agar mendapat nilai tinggi	3,27	83	8	4	5	1
3	Saya gugup ketika berbicara di depan kelas	78	83	9	4	5	1
4	Ketika saya berbicara di depan kelas postur tubuh saya terlihat canggung	77,3	83	0	4	5	1

	dan tegang						
5	dalam situasi yang menekan, saya tidak dapat menangani kejadian yang tidak terduga	80,3	83	6	4	5	1
6	Saya tidak menghiraukan teguran guru ketika saya melakukan kesalahan	82	83	,3	4	5	1
Rata-rata		**70**	**79**	**8**	**4**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel di atas, pada item pernyataan Keadaan fisik membuat saya tetap percaya dengan kemampuan saya 55% dengan standar deviasi 94 yang tergolong pada kategori cukup baik. Saya menggunakan waktu senggang untuk belajar agar mendapat nilai tinggi 83% dengan standar deviasi 98 yang tergolong pada kategori sangat baik. Saya gugup ketika berbicara di depan kelas 83% dengan standar deviasi 89 yang tergolong pada kategori sangat baik. Ketika saya berbicara di depan kelas postur tubuh saya terlihat canggung dan tegang 83% dengan standar deviasi 90 yang tergolong pada kategori sangat baik. dalam situasi yang menekan, saya tidak dapat menangani kejadian yang tidak terduga 83% dengan standar deviasi 96 yang

tergolong pada kategori sangat baik. Saya sukar menghiraukan teguran guru ketika saya melakukan kesalahan 83% dengan standar deviasi 1,3 yang tergolong pada kategori sangat baik. Persentase skor rata- rata keseluruhan untuk cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya 79% dengan standar deviasi 78 yang tergolong pada kategori baik.

Dapat disimpulkan bahwa cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi kategori baik.

2. Menyontek

Data tentang menyontek di SMP N 01 Bukitsundi dikumpulkan menggunakan angket yang penulis sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 72 orang siswa kelas VII dan VIII

Angket yang disebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, Selalu=5, Sering=4, Kadang-kadang=3, Jarang=2, Tidak Pernah=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, Selalu=1, Sering=2, Kadang-kadang=3, Jarang=4, Tidak Pernah=5.

Jadi hasil penelitian berkenaan dengan menyontek di SMP N 01 Bukitsundi sebagai berikut:

Tabel 19

Rekapitulasi Menyontek

No	Indikator	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Prokrastinasi dan *Low Self efficacy* Kecemasan yang berlebihan	47,5	26,5	5	3,1	5	2
2	Kondisi fisiologis *(physiological state)* Motivasi belajar dan berprestasi	61	43	4	3,6	5	1,4
3	Keterikatan pada kelompok keinginan akan nilai tinggi	66	1,25	2	3,5	5	1
4	Kecemasan yang berlebihan Pikiran negatif	57	1,2	12	3,4	5	1,3
5	Motivasi belajar dan berprestasi harga diri dan kendali diri	74	1,22	,21	3,6	5	1,4
6	periilaku *Implusie* dan cari perhatian	72,2	1,12	3	3	5	2

Rata-rata keseluruhan	**63**	**12,3**	**45**	**3,3**	**5**	**2**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk Prokrastinasi dan *Low Self efficacy* Kecemasan yang berlebihan persentase sebesar 26,5% dengan standar devisiasi 65 tergolong kategori rendah. Kondisi fisiologis *(physiological state)* Motivasi belajar dan berprestasi persentase sebesar 43% dengan standar devisiasi 64 tergolong kategori cukup. Keterikatan pada kelompok keinginan akan nilai tinggi persentase sebesar 1,25% dengan standar devisiasi 22 tergolong kategori sangat rendah. Kecemasan yang berlebihan Pikiran negatif persentase sebesar 1,2% dengan standar devisiasi 12 tergolong kategori sangat rendah. Motivasi belajar dan berprestasi harga diri dan kendali diri persentase sebesar 1,22% dengan standar devisiasi 21 tergolong kategori sangat rendah. periilaku *Implusie* dan cari perhatian persentase sebesar 1,12% dengan standar devisiasi 83 tergolong kategori sangat tinggi. Persentase keseluruhan dari rekapitulasi menyontek 12,3% dengan standar devisiasi 45 tergolong kategori sangat rendah

Jadi dapat disimpulkan bahwa rekapitulasi menyontek yang dimiliki oleh siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi 12,3% kategori sangat rendah.

a. Prokrastinasi dan *Low Self efficacy* Kecemasan yang berlebihan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci berkenaan dengan prokratinasi dan *Low Self Efficacy* kecemasan yang berlebihan, maka dilakukan analisis data penelitian sebagai berikut :

Tabel 20
Rekapitulasi Prokrastinasi dan *Low Self efficacy*
Kecemasan yang berlebihan

No	Sub Variabel	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak	35	10	73,5	3,5	5	1,5
2	Munculnya kecemasan yang tinggi pada saat ujian atau tes	60	43	7	2,7	5	2,2
Rata-rata keseluruhan		**47,5**	**26,5**	**5**	**3,1**	**5**	**2**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk variabel rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak sebesar 10% dengan standar deviasi 73,5 yang tergolong pada

kategori sangat rendah. Munculnya kecemasan yang tinggi pada saat ujian atau tes sebesar 43% dengan standar deviasi 57 yang tergolong pada kategori cukup. Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk variabel Rekapitulasi Prokrastinasi dan *Low Self efficacy* kecemasan yang berlebihan sebesar 26,5% dengan standar deviasi 65 yang tergolong pada kategori rendah.

Dapat disimpulkan bahwa pada prokrastinasi dan *Low Self efficacy* kecemasan yang berlebihan sebesar 26,5% dengan standar deviasi 65 yang tergolong pada kategori rendah. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan Prokrastinasi dan *Low Self efficacy* kecemasan yang berlebihan siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi kelas dapat di lihat pada tabel berikut :

1) Rendahnya Kepercayaan Akan Kemampuan Diri Untuk Bertindak

Tabel 21
Rendahnya Kepercayaan Akan Kemampuan Diri Untuk Bertindak

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya yakin dengan	2	2	7	3	5	2

	berusaha akan mendapatkan hasil yang baik	, 69	0	8			
2	Meskipun sudah belajar saya kurang yakin dapat menjawab soal ulangan dengan baik	67 , 2	1 , 12	69	4	5	1
Rata - rata		**35**	**10**	**3 , 5**	**3 , 5**	**5**	**1 , 5**

Berdasarkan tabel di atas, item pernyataan Saya yakin dengan berusaha akan mendapatkan hasil yang baik 20%,dengan standar deviasi 78 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Meskipun sudah belajar saya kurang yakin dapat menjawab soal ulangan dengan baik 1,12% dengan standar deviasi 69 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Persentase skor rata-rata keseluruhan rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak 10%,dengan standar deviasi 73,5 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi sangat rendah.

2) Munculnya kecemasan yang tinggi pada saat ujian atau tes

Tabel 22
Munculnya kecemasan yang tinggi pada saat ujian atau tes

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Kecemasan mendapat ranking rendah di kelas membuat saya giat belajar	69,7	1,12	62	3	5	2
2	ketika ujian saya belajar dengan giat, karena khawatir tidak naik kelas	82	1,12	62	3	5	2
3	Saya kurang khawatir ketika mendapat	4,3	83	8	3	5	2

	nilai rendah saat ulangan, karena ada remedial						
4	Saya membuat catatan dalam bentuk kertas kecil, karena takut gagal dalam ulangan	84,5	83	49	2	5	3
Rata - rata		**60**	**43**	**7**	**2,7**	**5**	**2,2**

Berdasarkan tabel di atas, item pernyataan Kecemasan mendapat ranking rendah di kelas membuat saya giat belajar 1,12%,dengan standar deviasi 62 yang tergolong pada kategori sangat rendah. ketika ujian saya belajar dengan giat, karena khawatir tidak naik kelas 1,12% dengan standar deviasi 62 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Saya kurang khawatir ketika mendapat nilai rendah saat ulangan, karena ada remedial 83% dengan standar deviasi 58 yang tergolong pada kategori sangat tinggi. Saya membuat catatan dalam bentuk kertas kecil, karena takut gagal dalam ulangan 43% standar deviasi 62 yang tergolong pada kategori cukup. Persentase skor rata-

rata keseluruhan untuk munculnya kecemasan yang tinggi pada saat ujian atau tes 43% dengan standar deviasi 57 yang tergolong pada kategori cukup.

Dapat disimpulkan munculnya kecemasan yang tinggi pada saat ujian atau tes siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi rendah.

b. Kondisi Fisiologis *(physiological state)* Motivasi belajar dan berprestasi

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci berkenaan dengan kondisi fisiologis *(physiological state)* motivasi belajar dan berprestasi, maka dilakukan analisis data penelitian sebagai berikut :

Tabel 23
Rekapitulasi Kondisi Fisiologis *(physiological state)* Motivasi belajar dan berprestasi

No	Sub Indikato	Skor		SD	range	Skor	
		Mean	%			ax	Min

	r						
1	Ketakutan mendapatkan kegagalan	65	3	83	3,7	5	1,2
2	Menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan apa adanya	56	1,38	5	3,6	5	1,6
Rata-rata		**61**	**43**	**4**	**3,6**	**5**	**1,4**

Berdasarkan tabel di atas, item pernyataan ketakutan mendapatkan kegagalan 83% dengan standar deviasi 83 yang tergolong pada sangat tinggi. Menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan apa adanya 1,38% dengan standar deviasi 45 yang tergolong pada sangat rendah. Pernyatan skor rata-rata keseluruhan kondisi fisiologis *(physiological state)* motivai belajar dan berprestasi 43% dengan standar deviasi 64 yang tergolong pada kategori cukup.

Dapat disimpulkan kondisi fisiologis *(physiological state)* motivai belajar dan berprestasi siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi cukup. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan kondisi fisiologis *(physiological state)* motivai belajar dan berprestasi siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi dapat di lihat pada tabel berikut :

1) Ketakutan Mendapatkan Kegagalan

Tabel 24
Ketakutan Mendapatkan Kegagalan

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya yakin setiap target yang saya rencanakan dapat berjalan semaksimal mungkin	83,5	83	61	3	5	2
2	Karena takut gagal ketika ulangan, saya mempersiapkan diri dengan baik	72,5	83	96	4	5	1
3	Ketika ulangan saya membawa buku catatan kedalam kelas	98,3	83	79	4	5	1
4	Saya khawatir yang saya cita-citakan belum tercapai sesuai target	4,25	83	94	4	5	1
Rata-rata		**65**	**3**	**83**	**3,7**	**5**	**1,2**

Berdasarkan tabel di atas, item pernyataan Saya yakin setiap target yang saya rencanakan dapat berjalan semaksimal mungkin 83% dengan

standar deviasi 61 yang tergolong pada kategori sangat tinggi. Karena takut gagal ketika ulangan saya, mempersiapkan diri dengan baik 83% dengan standar deviasi 96 yang tergolong pada kategori sangat tinggi. Ketika ulangan saya membawa buku catatan kedalam kelas 83% dengan standar deviasi 79 yang tergolong pada kategori sangat tinggi. Saya khawatir ketika yang saya cita-citakan belum tercapai 83% dengan standar deviasi 94 yang tergolong pada kategori sangat tinggi. Persentase skor rata- rata keseluruhan untuk item pernyataan ketakutan mendapat kegagalan 83% dengan standar deviasi 83 yang tergolong pada kategori sangat tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa ketakutan mendapat kegagalan siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi kategori sangat tinggi

2) Menyelesaikan Pekerjaan Yang Diberikan Dengan Apa Adanya

Tabel 25
Menyelesaikan Pekerjaan Yang Diberikan Dengan Apa Adanya

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min

1	Saya menyelesaikan tugas sekolah dengan usaha sendiri	55,6	1,38	1,15	4	5	2
2	Saya hanya menyelesaikan tugas sekolah yang mudah	59	1,38	6	3	5	1
3	Saya menyelesaikan tugas apa adanya Karena takut dihukum guru	52,6	1,38	7	4	5	2
Rata-rata		**56**	**1,38**	**5**	**3,6**	**5**	**1,6**

Berdasarkan tabel di atas, item pernyataan Saya menyelesaikan tugas sekolah dengan usaha sendiri 1,38% dengan standar deviasi 1,15 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Saya hanya menyelesaikan tugas sekolah yang mudah 1,38% dengan standar deviasi 56 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Saya menyelesaikan tugas apa adanya Karena takut dihukum guru 1,38% dengan standar deviasi 77 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Persentase skor rata- rata keseluruhan untuk item pernyataan

menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan apa adanya 1,38% dengan standar deviasi 45 yang tergolong pada kategori sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan apa adanya siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi kategori sangat rendah.

c. Keterikatan pada Kelompok Keinginan akan nilai tinggi

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci berkenaan dengan keterikatan pada kelompok keinginan akan nilai tinggi, maka dilakukan analisis data penelitian sebagai berikut :

Tabel 26
Rekapitulasi Keterikatan pada Kelompok Keinginan akan nilai tinggi

No	Sub Variabel	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Merasa menjadi tanggung jawab bersama untuk saling	66	1,25	2	3,5	5	1

	menolong dan berbagi						
Rata-rata keseluruhan		**66**	**1,25**	**2**	**3,5**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk sub variabel keterikatan pada kelompok keinginan akan nilai tinggi sebesar 1,25% dengan standar deviasi 22 yang tergolong pada kategori sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa keterikatan pada kelompok keinginan akan nilai tinggi sebesar 1,25% dengan kategori sangat rendah. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan keterikatan pada kelompok keinginan akan nilai tinggi siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi dapat di lihat pada tabel berikut :

1) Merasa Menjadi Tanggung Jawab Bersama Untuk Saling Menolong Dan Berbagi

Tabel 27
Merasa Menjadi Tanggung Jawab Bersama

Untuk Saling Menolong Dan Berbagi

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	ketika ada materi yang kurang jelas, saya mendiskusikannya dengan teman	73,7	1,12	1,23	4	5	1
2	Saya meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas sekolah	57,6	1,38	1	3	5	1
Rata-rata		**66**	**1,25**	**2**	**3,5**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel di atas, item pernyataan ketika ada materi yang kurang jelas, saya mendiskusikannya dengan teman 1,12% dengan standar deviasi 1,23 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Saya meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas sekolah 1,38% dengan standar deviasi 41 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk merasa menjadi tanggung jawab bersama untuk saling menolong dan berbagi 1,25% dengan standar deviasi 22 yang tergolong pada kategori sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa merasa menjadi tanggung jawab bersama untuk saling menolong dan berbagi siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi kategori sangat rendah.

d. Kecemasan yang berlebihan pikiran negatif

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci berkenaan dengan kecemasan yang berlebihan pikiran negatif, maka dilakukan analisis data penelitian sebagai berikut :

Tabel 28
Rekapitulasi Kecemasan yang berlebihan pikiran negatif

No	Sub Varia	Sko	SD	Ra	Skor

	bel	r			nge		
		Mean	%			Max	Min
1	Menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai yang baik	66	1,25	2	3,5	5	1
2	Ketakutan dikatakan tidak mampu dan dijauhi oleh teman-teman	48	1,30	1,25	3,3	5	1,6
Rata-rata keseluruhan		**57**	**1,2**	**12**	**3,4**	**5**	**1,3**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persentase skor rata-rata untuk Menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai yang baik sebesar 1,25% dengan standar deviasi 3,5 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Ketakutan dikatakan tidak mampu dan dijauhi oleh teman-teman 1,30% dengan standar deviasi 1,25 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk kecemasan yang belebihan pikiran negatif sebesar 1,2%

dengan standar deviasi 12 yang tergolong pada kategori sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang belebihan pikiran negatif sebesar 1,2% dengan sangat rendah. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan kecemasan yang belebihan pikiran negatif siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi dapat di lihat pada tabel berikut :

1) Menghalalkan Atau Menggunakan Berbagai Macam Cara Untuk Mendapatkan Nilai Yang Baik

Tabel 29
Menghalalkan Atau Menggunakan Berbagai Macam Cara Untuk Mendapatkan Nilai Yang Baik

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Dalam persiapan ulangan saya	60,1		82	3	5	2

	membentuk kelompok belajar dengan teman	7	2				
2	saya membuat kisi-kisi ulangan untuk memudahkan dalam menghafal	61,2	1,38	1,3	3	5	2
3	Saya memberikan lembar jawaban kepada teman yang kesulitan menjawab soal ulangan	44,8	1,38	2	4	5	1
Rata-rata		**56**	**2**	**9**	**3,3**	**5**	**1,6**

Berdasarkan tabel di atas, pada item pernyataan Dalam persiapan ulangan saya membentuk kelompok belajar dengan teman 1,12%,dengan standar deviasi 82 yang tergolong pada kategori sangat rendah. saya membuat kisi-kisi ulangan untuk memudahkan dalam menghafal 1,38%,dengan standar deviasi 1,3 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Saya memberikan lembar jawaban kepada teman yang kesulitan menjawab soal ulangan

1,38%,dengan standar deviasi 92 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Persentase skor rata- rata keseluruhan untuk menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi 2%,dengan standar deviasi 59 yang tergolong pada kategori sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi sangat rendah.

2) Ketakutan Dikatakan Tidak Mampu Dan Dijauhi Oleh Teman

Tabel 30
Ketakutan Dikatakan Tidak Mampu Dan Dijauhi Oleh Teman-Teman

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya diterima oleh teman-teman dilingkungan tempat	33,2	1,38	1,27	4	5	1

	saya berada						
2	Untuk mendapatkan nilai bagus, saya mencari bocoran soal ke kelas lain	56,6	1,38	1,33	4	5	1
3	Saya takut diejek teman ketika mendapat nilai rendah	51,7	1,12	1,16	2	5	3
Rata-rata		**48**	**1,30**	**1,25**	**3,3**	**5**	**1,6**

Berdasarkan tabel di atas, pada item pernyataan Saya diterima oleh teman-teman dilingkungan tempat saya berada 1,38%,dengan standar deviasi 1,27 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Untuk mendapatkan nilai bagus, saya mencari bocoran soal ke kelas lain 1,38%,dengan standar deviasi 1,33 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Saya takut diejek teman ketika mendapat nilai rendah 1,12%,dengan standar deviasi 1,16 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Persentase skor rata- rata keseluruhan untuk ketakutan dikatakan tidak mampu dan dijauhi oleh teman-teman

1,30%,dengan standar deviasi 1,25 yang tergolong pada kategori sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa ketakutan dikatakan tidak mampu dan dijauhi oleh teman-teman siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi sangat rendah.

e. Motivasi belajar dan Berprestasi harga diri dan kendali diri

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci berkenaan dengan motivasi belajar dan berprestasi harga diri dan kendali diri, maka dilakukan analisis data penelitian sebagai berikut :

Tabel 31
Rekapitulasi Motivasi belajar dan Berprestasi harga diri dan kendali diri

No	Sub Indikator	Skor		SD	ange	Skor	
		Mean	%			ax	Min
1	Ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru	74	,22	,21	3,6	5	1,4
Rat		**7**			**3**	**5**	**1,**

a-rata	**4**	**,22**	**,21**	**,6**		**4**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase Ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru 1,22% dengan standar deviasi 21 yang tergolong pada sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa Ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi kategori Sangat rendah. Gambaran lebih rinci berke naan dengan Interaksi sosial teman sebaya siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi dapat di lihat pada tabel berikut :

1) Ketakutan Dimarahi pleh Orang Tua dan Guru

Tabel 32
Ketakutan Dimarahi pleh Orang Tua dan Guru

No	**Item pernyataan**	**Skor**		**SD**	**Range**	**Skor**	
		Mean	**%**			**ax**	**Min**
1	Saya takut dimarahi orang tua	52	1,1	,2	4	5	1

	ketika mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)		2				
2	Sayatidakbekerjasama dengan teman saat ulangan karena takut dimarahi guru	99	1,38	2	4	5	1
3	Saya takut dimarahi oleh orang tua kalau nilai saya jelek	71	1,38	,13	4	5	1
4	Saya hanya bisa diam ketika orang tua memarahi saya karena suatu kesalahan	60	1,12	,18	3	5	2
5	saya sibuk memperhatikan anak-anak yang berlalu-lalang di luar kelas meskipun	84	1,12	8	3	5	2

	sudah ditegur guru						
Rata - rata		**74**	**,22**	**1**	**3,6**	**5**	**1,4**

Berdasarkan tabel di atas, pada item pernyataan Saya takut dimarahi orang tua ketika mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 1,12% dengan standar deviasi 1,2 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Saya tidak bekerjasama dengan teman saat ulangan karena takut dimarahi guru 1,38% dengan standar deviasi 42 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Saya takut dimarahi oleh orang tua kalau nilai saya jelek 1,38% dengan standar deviasi 1,13 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Saya hanya bisa diam ketika orang tua memarahi saya karena suatu kesalahan 1,12% dengan standar deviasi 1,18 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Saya sibuk memperhatikan anak-anak yang berlalu-lalang di luar kelas meskipun sudah ditegur guru 1,12% dengan standar deviasi 58 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Persentase skor rata- rata keseluruhan untuk ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru 1,22% dengan standar deviasi 21 yang tergolong pada kategori sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi kategori sangat rendah.

f. Perilaku *Implusie* dan cari perhatian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci berkenaan dengan perilaku implusie dan cari perhatian, maka dilakukan analisis data penelitian sebagai berikut :

Tabel 33
Rekapitulasi Perilaku *Implusie* dan cari perhatian

No	**Sub Variabel**	**Skor**		**SD**	**Range**	**Skor**	
		Mean	**%**			**Max**	**Min**
1	Terlalu mencari perhatian	72,2	1,12	3	3	5	2
Rata-rata keseluruhan		**72,2**	**1,12**	**3**	**3**	**5**	**2**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persentase terlalu mencari perhatian 1,12% dengan standar deviasi 83 yang tergolong pada kategori sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku *implusie* dan cari perhatian siswa dengan persentase 1,12% dengan kategori sangat rendah. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan perilaku *implusie* dan cari perhatian siswa dengan persentase siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi dapat di lihat pada tabel berikut :

1) Terlalu Mencari Perhatian

Tabel 34
Terlalu Mencari Perhatian

No	**Item pernyataan**	**Skor**		**SD**	**Range**	**Skor**	
		Mean	**%**			**Max**	**Min**
1	saya tetap memperhatikan	70,	1,12	9	3	5	2

	penjelasan guru meskipun saya duduk dibangku paling belakang	2					
2	Saya mendengarkan penjelasan guru meskipun ada teman yang meribut	67,5	1,12	8	3	5	2
3	Ketika belajar saya melakukan kegiatan lain untuk mencari perhatian guru	79,5	1,12	7	2	5	3
4	Ketika belajar saya menggangu teman untuk mencari perhatian guru	71,7	1,12	8	4	5	1
Rata-rata		**72,2**	**1,12**	**3**	**3**	**5**	**2**

Berdasarkan tabel di atas, pada item pernyataan saya tetap memperhatikan penjelasan guru meskipun saya duduk dibangku paling

belakang 1,12% dengan standar deviasi 79 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Saya mendengarkan penjelasan guru meskipun ada teman yang meribut 1,12% dengan standar deviasi 98 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Ketika belajar saya melakukan kegiatan lain untuk mencari perhatian guru 1,12% dengan standar deviasi 57 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Ketika belajar saya mengganggu teman untuk mencari perhatian guru 1,12% dengan standar deviasi 98 yang tergolong pada kategori sangat rendah. Persentase skor rata- rata keseluruhan untuk terlalu mencari perhatian 1,12% dengan standar deviasi 83 yang tergolong pada kategori sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa terlalu mencari perhatian siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi kategori sangat rendah.

B. Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Untuk melakukan uji normalitas penulis melakukan pengajuan menggunakan bantuan SPSS 24, adapun hasil uji normalitas ini yaitu:

Tabel. 35

Uji Normalitas

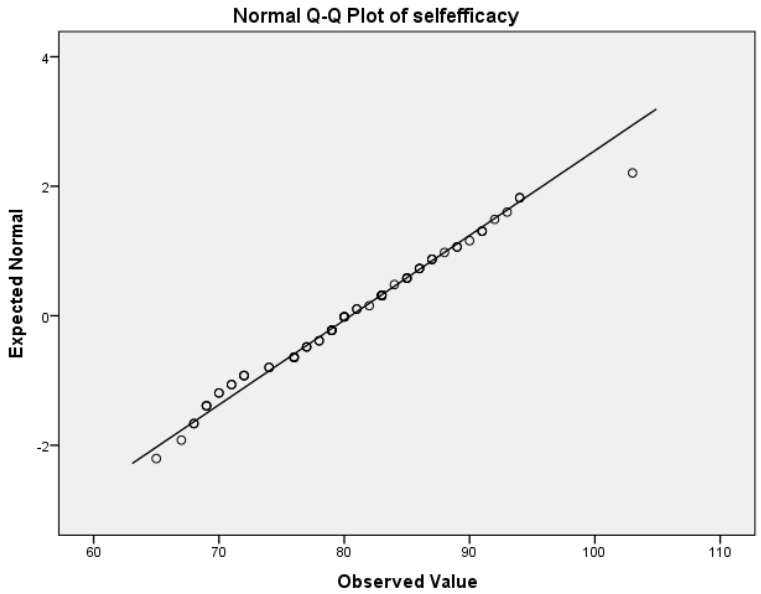
	Kolmogorov-Smirnov[a]	Shapiro-Wilk

	Statistic	Df	Sig.	Statistic		df		Sig.
Selfefficacy	,062	72	,200*	,985		72		,531
Menyontek	,090	72	,200*	,985		72		,546

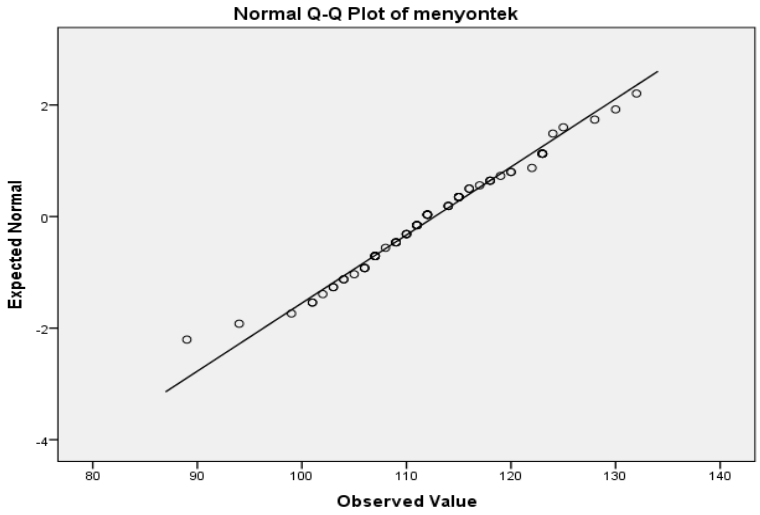
*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel keyakinan diri *(Self Efficacy)* (X) memiliki nilai *significance* (0.200) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel keyakinan diri *(Self Efficacy)* (X) berdistribusi normal. Variabel menyontek (Y) memiliki nilai *significance* (0.200) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa menyontek (Y) berdistribusi normal.

Kenormalitasan data akan lebih tergambar dari normal Q-Q Plot. Pada normal Q-Q Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonak grafik. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan gambar normal Q-Q Plot dapat tergambar seperti pada tabel berikut:



Berdasakan uji normalitas dengan menggunakan Q-Q Plot keyakinan diri *(Self Efficacy)*, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan keyakinan diri *(Self Efficacy)* berdistribusi normal.



Sedangkan Q-Q Plot perilaku menyontek, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan perilaku menyontek berdistribusi normal.

Dari hasil yang diperoleh variabel keyakinan diri *(Self Efficacy)* dan perilaku menyontek, data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah grafik histogramnya yang menunjukkan pola berdistribusi **normal.**

b. Uji Linearlitas

Untuk melakukan uji linieritas penulis melakukan pengujian menggunakan bantuan program SPSS 24, adapun hasil uji linearlitas ini yaitu :

Tabel. 36
Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
menyontek * selfefficacy	Between Groups	(Combined)	1635,955	27	60,591	,852	,667
		Linearity	509,773	1	509,773	7,164	,010
		Deviation from Linearity	1126,182	26	43,315	,609	,910
	Within Groups		3130,920	44	71,157		
	Total		4766,875	71			

Dari hasil uji linieritas dapat dilihat nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah linear sebesar 0,910 yang menyatakan bahwa nilai Linearity lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek pada penelitian ini linier.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Untuk melakukan uji korelasi data penulis melakukan pengujian menggunakan bantuan program SPSS 24, adapun hasil uji korelasi ini yaitu:

Tabel. 37

Korelasi

Correlations			
		selfefficacy	menyontek
selfefficacy	Pearson Correlation	1	,327**
	Sig. (2-tailed)		,005
	N	72	72
menyontek	Pearson Correlation	,327**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	
	N	72	72
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa taraf hubungan antara variabel X dan variabel Y (r_{xy}) adalah 0.327, sementara itu dengan *degree of freedom* (df) = N - Nr, maka 72 - 2 = 70 diperoleh angka 0.235 pada taraf signifikansi 0,005 dalam tabel r *product moment*. Maka berdasarkan pada pedoman interpretasi sederhana yang telah dikemukakan

pada bab III, dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy} sebesar 0.327 r_{xy} > daripada r_{tabel} yaitu 0.235, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Nilai korelasi r_{xy} 0.327 terletak antara 0.200 – 0.399, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dalam korelasi rendah. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek siswa di SMP N 01 Bukitsundi.

b. Uji R Determinan

Untuk mengetahui pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek SMP N 01 Bukitsundi terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel keyakinan diri *(Self Efficacy)* (X) dan perilaku menyontek (Y) dengan rumus :

Tabel. 38

Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,327[a]	,107	,094	7,798
a. Predictors: (Constant), selfefficacy				

$D = r^2 \times 100\%$

$D = (0.327)^2 \times 100\%$

$D = 0{,}106 \times 100\%$

$D = 10{,}6\%$

Besarnya pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek SMP N 01 Bukitsundi dari nilai koefisien determinan antara keyakinan diri *(Self Efficacy)* (X) dan perilaku menyontek (Y) sebesar 10.6%. Angka ini menunjukkan bahwa 10.6% pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek selebihnya ditentukan oleh faktor lain.

c. Uji F (Anova)

Tabel. 39

Koefesien regresi

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	509,773	1	509,773	8,382	,005[b]
	Residual	4257,102	70	60,816		
	Total	4766,875	71			
a. Dependent Variable: menyontek						
b. Predictors: (Constant), selfefficacy						

Berdasarkan tabel di atas diketahui Nilai F_{hitung} 8.382 dengan Sig 0,005 < 0,05 artinya variabel X keyakinan diri *(Self Efficacy)* dapat mempengaruhi perilaku menyontek secara signifikan.

d. Uji Regresi Linier

Uji regresi linier dilakukan untuk mengetahui arah pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Adapun hasil uji regresi sebagai berikut :

Tabel. 40

Regresi Linier

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84,476	9,795		8,625	,000
	Selfefficacy	,351	,121	,327	2,895	,005
a. Dependent Variable: menyontek						

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan persamaan regresi yang dihasilkan yaitu 84,47 + 0.351 X dengan t_{hitung} 2.895, dengan Sig 0,005 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel X dan variabel Y adalah pengaruh yang negatif.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara Keyakinan diri *(Self Efficacy)* dengan perilaku menyontek siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi. Hal ini terlihat dari besar pengaruh Keyakinan diri *(Self Efficacy)* 36,4%. Ini artinya menunjukkan bahwa siswa

kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi memiliki keyakinan diri *(Self Efficacy)* kategori tidak baik.

Selain itu hal ini terlihat dari besar pengaruh Keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek menunjukkan bahwa *r hitung* sebesar 0.327 > *r tabel* 0.235, berdasarkan perhitungan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel Keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori S.P Robbins yang menyatakan seseorang dengan *Efficacy* diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melalukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya dan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada, sedangkan seseorang dengan *Efficacy* diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya, dalam situasi yang sulit orang dengan *Efficacy* rendah cenderung akan mudah menyerah sehingga sering terlibat dengan masalah menyontek[90]

[90] Dody Hartanto, *Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya.* (Jakarta: Indeks.2011). hal.7

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Titi Kharisma pada siswa kelas X SMA Negeri tahun 2014 dengan judul perilaku menyontek ditinjau dari konsep diri dan efikasi diri. Diketahui hasil penelitian ini adalah hasil uji reabilitas nilai alpha skala konsep diri yaitu 0,897, skala efikasi diri sebesar 0,948, dan skala perilaku menyontek 0,972. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek, dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0564 dan taraf signifikasi (p) sebesar 0,000 (p <0,05). Adanya hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,554 dengan taraf signifikasi (p) sebesar 0,000 (p < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis diterima, artinya ada hubungan negatif antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek.[91]

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Kusrieni di SMA N 4 Yogyakarta tahun 2014 dengan judul hubungan efikasi diri dengan perilaku menyontek. Diketahui hasil penelitian ini

[91]Titi Kharisma, *Skripsi Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X Sma Negeri*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humanior, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

menunjukkan bahwa efikasi diri terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X memiliki peran sebesar 21,3% dan sisanya 78,7% perilaku menyontek disebabkan oleh variabel lain di luar efikasi diri seperti prokrastinasi, tekanan dari teman sebaya, dan tekanan dari orang tua. Penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA N 4 Yogyakarta.[92]

Penelitian oleh Rita Kurniyawati dengan judul hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa. Diketahui pada hasil analisis korelasi *product moment*diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar r = 0,612 dengan p < 0,01 hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong tinggi, sedangkan efikasi diri yang dimiliki subjek tergolong tinggi. Sumbangan efikasi

[92]Devi Kusrieni, *Skripsi Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Di Sma Negeri 4 Yogyakarta*,Universitas Ahmad Dahlan, 2014

antara variabel efikasi diri dengan motivasi belajar sebesar 37,4%.[93]

Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek siswa kelas VII dan VIII SMP N 01 Bukitsundi.

[93]Rita Kurniyawati, *Skripsi Hubungan antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukitsundi, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukitsundi. Hal ini terlihat dengan r_{hitung} sebesar 0.327 sedangkan r_{tabel} *degree of freedom* (df) 70 diperoleh angka 0.235 pada taraf signifikan 0,005. Maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy}) 0.327 dan r_{hitung} > daripada r_{tabel} yaitu 0.235 yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak.
2. Berdasarkan nilai (r_{xy}) 0.327, terletak antara 0.200 – 0.399, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dalam korelasi rendah. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek siswa di SMP N 01 Bukitsundi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian pengaruh keyakinan diri *(Self Efficacy)* terhadap perilaku menyontek di SMP N 01 Bukitsundi yang telah dilakukan dalam rangka mengetahui dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa SMP N 01 Bukirsundi diharapkan untuk lebih meningkatkan keyakinan diri *(Self Efficacy)* dan menyadarkan siswa akan pentingnya keyakinan diri *(Self Efficacy)*, karena keyakinan diri *(Self Efficacy)* mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh siswa, untuk itu, peneliti berharap kepada siswa untuk menininggkatkan keyakinan diri *(Self Efficacy)* yang sudah ada dan berusaha untuk selalu meningkatkannya, karena semakin tinggi keyakinan diri *(Self Efficacy)* seseorang cenderung akan lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik dan cenderung menolak melakukan perbuatan menyontek dalam proses belajar.
2. Bagi guru, sebaiknya guru memperhatikan dan membangkitkan keyakinan diri *(Self Efficacy)* siswa terutama dalam belajar, sehingga siswa dapat memiliki keyakinan diri *(Self Efficacy)* yang tinggi dalam menjawab soal ulangan tanpa harus bergantung pada teman.
3. Bagi peneliti, peneliti dapat mengembangkan instrumen yang dapat mengukur keyakinan diri *(Self Efficacy* secara tepat guna untuk mengurangi keterbatasan pada penelitian ini, serta peneliti juga dapat memperluas populasi dan sampel agar dapat digeneralisasikan pada subjek yang lebih luas lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alawiyah Hanatul. 2011. *Pengaruh Self-Eficacy, Komformitas dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Mencontek (Cheating) Siswa MTs Al-Hidayah Bekasi*. Skripsi. Jakarta : Uneversitas Islam Negeri Syarif Hidatullah.

Annas Sudjiono. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anthony dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : AR- RUZZ Media

Arikunto, Suharsini. 1995. *Manajemen Penelitian.* Jakarta : Rineka Cipta.

Azwar Saifuddin. 2005. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : AR- RUZZ Media

Dalyono M. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. UU RI No.20 Tahun 2003

Dokumentasi SMP N 01 Bukit Sundi

Elvita Yanti. 2010. *Statistik Pendidikan.* Stain Bukittinggi.

Epi. 2016. *Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling*. Di SMP Negeri 01 Bukit Sundi.

Erick M, Anderman dan Tamara B. 2018. *Psychology of Academic Cheating*. USA: Elesevier Academik Press.43 *http://www.scribd.com/doc/6909813/Psychology-of-Academic-Cheating* Online.

Friyatmi. 2011. Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Jurnal TINGKAP* Vol. VII No. 2 Th.

Ghufron, M Nur dan Rini. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gits dan Mitchell dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : AR- RUZZ Media.

Hartono Dody. 2011. *Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Yogyakarta.

Indriasri. 2007. *http://indriasri.blogspot.com/masalah-menyontek-cheating-di-dunia.html*. (Online, diakses pada 29 Januari 2018)

Kemenak. 2010. *Qur'an Terjemah Surah Ali Imran Ayat 139*. Bandung : CV penerbit Diponegoro.

Kharisma Titi. 2014. *Skripsi Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X Sma Negeri*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humanior : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kumara dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : AR- RUZZ Media

Kusrieni Devi. 2014. *Skripsi Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Di Sma Negeri 4 Yogyakarta.* Universitas Ahmad Dahlan.

Kusrieni Rita. 2012. *Skripsi Hubungan antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa*. Fakultas Psikologi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lauster dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : AR- RUZZ Media

Lina dan Klara. 2010. *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: PT Perca.

Marta. 2016. *Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Matematika*. Di SMP Negeri 01 Bukit Sundi.

Muhidin Sambas Ali dan Maman. 2009. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian.* Bandung: Pustaka Setia.

Nazir M0h. 2003. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prasetyo Bambang, dkk. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Setyani, U. 2007. *Hinbungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang, Skripsi, Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi*. Universitas Diponegoro : Semarang.

Setyosari Punaji. 2012. *Metedologi Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Siregar Syofian. 2004. *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sujana, Y.E dan Ratna Wulan. 1994. *Hubungan antara Pusat Kendali dengan Intensitas Menyontek Jurnal Psikologi.*

Taylor, Kelley R.. 2003. Cheater Cheater. *ProQuest Eduacation Journal.* Volume 3 hlm 75 (Online, diakses pada 27 Maret 2017)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Penggembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Tjetje. 1980. *Kesukaran-kesukaran Dalam Pendidikan.* Jakarta: Balai Pustaka.

Walgito Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: CV Andi Offset.

Wahyu Ramdani. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Widyianto,(2013), *Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di SMK N 2 Depok, Universitas Yogyakarta,* hal. 19-20

Willis dalam buku M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : AR- RUZZ Media.

Wulandari N.W. 2000. *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kepuasan Kerja* Skripsi. Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM.